

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini, memaparkan dan menjelaskan semua temuan di lapangan dalam bentuk fakta, data, dan informasi yang telah diolah sesuai dengan keperluan penelitian, dengan sistematika mengacu pada pertanyaan penelitian secara konsisten. Dari hasil temuan penelitian, penulis menganalisis “Pola komunikasi verbal dan nonverbal gulat benjang sebagai seni tradisional pada Paguyuban Layung Putra Ujungberung”. Data primer hasil wawancara berpedoman kepada format wawancara yang telah disusun sebelumnya. Kemudian melakukan pengamatan langsung sebagai metode penelitian utama untuk membahas data yang telah diperoleh. Wawancara dalam penelitian ini, menggunakan narasumber sebagai *key informan* yang akan dianalisis berdasarkan studi kasus yang lebih difokuskan kepada:

- (1) Untuk mengetahui situasi komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara verbal dan nonverbal pada Gulat Benjang sebagai seni tradisional paguyuban Layung Putra Ujungberung.
- (2) Untuk mengetahui peristiwa komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara verbal dan nonverbal pada Gulat Benjang sebagai seni tradisional paguyuban Layung Putra Ujungberung.

(3) Untuk mengetahui tindakan komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara verbal dan nonverbal pada Gulat Benjang sebagai seni tradisional paguyuban Layung Putra Ujungberung.

(4) Untuk mengetahui makna verbal dan nonverbal pada Gulat Benjang sebagai seni tradisional paguyuban Layung Putra Ujungberung

Wawancara dalam penelitian ini, menggunakan tiga orang narasumber sebagai *key informan*. Adapun narasumber yang diwawancarai terkait dengan penelitian agar lebih jelasnya, berikut di bawah ini:

Tabel 4.1
Profil Informan Paguyuban Layung Putra Ujungberung

No	Nama	Kedudukan	Lama Menjadi Anggota
1.	Bambang	Salah satu pendiri dan pengelola paguyuban Layung Putra.	Lama menjadi anggota Paguyuban Layung Putra Ujungberung selama 6 Tahun
2.	Yadi	Salah satu anggota aktif paguyuban Layung Putra	Lama menjadi anggota Paguyuban Layung Putra Ujungberung selama 4 Tahun
3.	Aep Saepul	Salah satu anggota aktif paguyuban Layung Putra	Lama menjadi anggota Paguyuban Layung Putra Ujungberung selama 2 Tahun

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Pemilihan narasumber tersebut mewakili individu yang terlibat dalam pola komunikasi verbal dan nonverbal Gulat Benjang sebagai seni tradisional pada Paguyuban Layung Putra Ujungberung. Penelitian ini tidak diarahkan pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai dengan kekhususan masalah penelitian. Namun, jumlah informan juga tidak ditentukan secara kaku

sejak awal perencanaan penelitian, jadi dapat berubah. “Penambahan sampel dilakukan hingga penelitian tersebut mencapai titik jenuh (*saturation point*), di mana penambahan data tidak lagi memberikan tambahan informasi baru dalam analisis” (Sugiono, 2010 : 71). Perwakilan dari anggota aktif Paguyuban Layung Putra ini yang sudah memenuhi syarat untuk dijadikan narasumber penelitian ini yang terdiri dari tiga orang. Tiga orang tersebut, dalam berbagai hal berbeda pandangan akan tetapi memiliki satu tujuan yang sama melakukan pengelolaan kesan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai.

4.1.1 Gambaran Umum Paguyuban Layung Putra Ujungbereng dalam Melestarikan Seni Tradisional Gulat Benjang

Benjang adalah jenis kesenian tradisional Tatar Sunda, yang hidup dan berkembang di sekitar Kecamatan Ujungbereng, Kabupaten Bandung hingga kini. Dalam pertunjukannya, selain mempertontonkan ibingan (tarian) yang mirip dengan gerak pencak silat, juga dipertunjukkan gerak-gerak perkelahian yang mirip gulat. Seperti umumnya kesenian tradisional Sunda yang selalu mempergunakan lagu untuk mengiringi gerakan-gerakan pemainnya, demikian pula dalam seni benjang, lagu memegang peranan yang cukup penting dalam menampilkan seni benjang. Misalnya, pada lagu Rincik Manik dan Ela-Ela, pemain benjang akan melakukan gerakan yang disebut dogong, yaitu permainan saling mendorong antara dua pemain benjang dengan mempergunakan halu (antan) dalam sebuah lingkaran atau arena. Yang terseret ke luar garis lingkaran dalam dogong itu dinyatakan kalah.

Gerakan dogong tadi kemudian berkembanglah gerakan seredan, yaitu saling desak dan dorong seperti permainan sumo Jepang tanpa alat apapun. Begitu pula aturannya, yang terdorong ke luar lingkaran dinyatakan kalah. Gerak seredan berkembang menjadi gerak adu mundur. Dalam gerakan ini yang dipergunakan adalah pundak masing-masing, jadi tidak mempergunakan tangan atau alat apapun. Selain itu, ada pula yang disebut babagongan, yaitu gerakan atau ibingan para pemain yang mempertunjukkan gerakan mirip bagong (celeng atau babi hutan), dan dodombaan yaitu gerakan atau ibing mirip domba yang sedang berkelahi adu tanduk.

Peraturan untuk babagongan, dogong, seredan maupun adu mundur dan dodombaan adalah melarang pemain menggunakan tangan. Namun, karena seringkali terjadi pelanggaran, terutama oleh pemain yang terdesak, tangan pun tidak terhindarkan sering turut sibuk, meraih dan mendorong. Oleh karena itu, dalam peraturan selanjutnya tangan boleh dipergunakan dan terciptalah permainan baru yang disebut genjang. Benjang sebagai perkembangan dari permainan adu munding (kerbau), lebih mengarah pada permainan gulat. Di dalamnya terdapat gerakan piting (menghimpit) yang dilengkapi dengan gerak-gerak pencak silat. Apabila diperhatikan, bentuk dan gerakan seni genjang ini termasuk seni gulat tradisional.

Tidak ada peraturan khusus mengenai lawan atau pemain, baik berat badan, maupun tinggi rendahnya pemain serta syarat-syarat lainnya. Sebagai pertimbangan hanyalah keberanian dan kesanggupan menghadapi lawan. Peraturan satu-satunya adalah apabila lawan tidak dapat membela diri dari

himpitan lawannya dalam keadaan terlentang. Dalam keadaan demikian, maka pemain tersebut dinyatakan kalah. Selanjutnya permainan terus berjalan dengan silih berganti pasangan. Akhirnya, istilah genjang berubah menjadi benjang. Waditra yang dipergunakan adalah: terebang, kendang, bedug, tarompet dan kecrek. Lagu-lagu yang dibawakan di antaranya: Kembang Beureum, Sorong Dayung, dan Renggong Gancang. Pertunjukan diselenggarakan di tempat terbuka, seperti halaman rumah, dan lapangan. Pertunjukan dimulai pada malam hari pukul 20.00 WIB hingga selesai.

Dalam perkembangannya, pertunjukan benjang dilengkapi dengan kesenian lain seperti badudan, kuda lumping, bangbarongan, dan topeng benjang. Seni benjang kemudian melebar hingga ke Desa Cisaranten Wetan, Desa Cisaranten Kulon, Kecamatan Buahbatu, Kecamatan Majalaya, dan Kecamatan Cicadas, Kota Bandung. Tokoh-tokoh pendiri dan pembaharu perkembangan seni benjang adalah Mama H. Hayat (alm) dan Abah Asrip (alm), keduanya dari Desa Cibiru, Kecamatan Ujungberung, kemudian Abah Alwasih (alm) dari Desa Cipreat, Kampung Ciwaru, Kecamatan Ujungberung, lalu Mama H. Enjon (alm), seorang tokoh pencak silat yang melengkapi benjang dengan unsur-unsur pencak silat, dan terakhir Nunung Aspali, seorang tokoh yang masih hidup dan memimpin perkumpulan seni benjang “Putra Pajajaran” di Kecamatan Ujungberung.

Ada suatu keistimewaan dalam permainan banjang, disamping mempunyai teknik-teknik kuncian yang mematikan, benjang mempunyai teknik yang unik dan cerdik atau pada keadaan tertentu bisa juga dikatakan licik dalam hal seni beladiri,

misalnya dalam teknik mulung yaitu apabila lawan akan dijatuhkan ke bawah, maka ketika posisinya di atas, lawan yang diangkat tadi dengan cepat merubah posisinya dengan cara ngabeulit kaki lawan memancing agar yang menjatuhkan mengikuti arah yang akan dijatuhkan, sehingga yang mengangkat posisinya terbalik menjadi di bawah setelah itu langsung yang diangkat tadi mengunci lawannya sampai tidak berlutik.

Menurut pendapat salah seorang sesepuh benjang yang tinggal di Desa Cibolerang Cinunuk Bandung, bahwa “nama benjang sudah dikenal oleh masyarakat sejak tahun 1820, tokoh benjang yang terkenal saat itu, antara lain H. Hayat dan Wiranta”.¹ Asal-usul benjang adalah dari desa Ciwaru Ujungberung, ada juga yang menyebutkan dari Cibolerang Cinunuk, ternyata kedua daerah ini sampai sekarang merupakan tempat berkumpulnya tokoh-tokoh benjang, mereka berusaha mempertahankan agar benjang tetap ada dan lestari, tokoh benjang saat ini yang masih ada, antara lain Adung, Adang, Ujang Rukman, Nadi, Emun, dan masih ada lagi tokoh yang lainnya.

Salah satu paguyuban Benjang yaitu Layung Putra di mana paguyuban tersebut diisi oleh anak-anak muda yang ingin mengangkat kembali kesenian Benjang yang hampir ditelan zaman yang artinya ditelan oleh modernisasi. Yang dimana paguyuban tersebut ingin kesenian Benjang dapat terangkat kembali derajatnya dan semakin banyak orang mengetahui kesenian Benjang yang awalnya merupakan kesenian rakyat yang berupa seni gulat, tetapi akhirnya berkembang jadi kesenian yang biasa dilaksanakan pada saat arak-arakan khitanan

¹ <http://mygetinfo.com/2012/05/apa-itu-seni-sunda-benjang/> diakses 5 Januari 2016

dan acara khusus lainnya oleh para masyarakat daerah Bandung Timur khususnya. Paguyuban Layung Putra ini masih bertahan sampai sekarang ini, terus berusaha mempertahankan kesenian tradisional yang mulai ditinggalkan oleh anak muda pada zaman sekarang. Paguyuban Layung Putra bertempat di Jl. Ciporeat Rt 05 RW 10. Kelurahan Pasanggaran. Kecamatan Ujungberung.

4.1.2 Situasi Komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara Verbal dan Nonverbal pada Gulat Benjang sebagai Seni Tradisional

Situasi komunikasi adalah konteks terjadinya komunikasi, *setting* umum, seperti berlangsung komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara verbal dan nonverbal pada gulat benjang sebagai seni tradisional pada paguyuban Layung Putra Ujungberung di mana pada situasi yang sama yang ditunjukkan yaitu tempat pertunjukan yang diselenggarakan di tempat terbuka, seperti halaman rumah, dan lapangan. Pertunjukan dimulai pada malam hari pukul 20.00 WIB hingga selesai. Situasi komunikasi yaitu penonjolan komunikasi kelompok Paguyuban Layung Putra Ujungberung yang melestarikan Gulat Benjang sebagai seni tradisional baik secara verbal maupun nonverbalnya. Menurut Bambang sebagai salah pendiri dan pengelola Paguyuban Layung Putra dalam wawancaranya mengatakan bahwa :

Saya rasa, situasi komunikasi yang pertama adalah letak atau tempat dimana gulat benjang itu dilaksanakan, di sini sebagai tradisi biasanya benjang di lakukan atau pelaksanaan benjang biasanya bertempat di tempat terbuka, seperti halaman rumah, dan lapangan. Pertunjukan dimulai pada malam hari pukul 20.00 WIB hingga selesai atau biasanya selesai jam 23.00 atau tiga jam.²

² Wawancara Bambang sebagai salah pendiri dan pengelola Paguyuban Layung Putra tanggal 6 Januari 2016.

Situasi komunikasi Paguyuban Layung Putra biasanya diawali dengan tempat gulat benjang dilaksanakan, sebagai tradisi turun temurun benjang biasanya dilaksanakan ditempat terbuka seperti halaman rumah, dan lapangan yang pertunjukannya dimulai pada malam hari jam 20.00 sampai jam 23.00 WIB. Gulat benjang dilaksanakan dihajatan, acara 17 agustus, ataupun acara hari besar keagamaan Islam. Memperingati upacara 40 hari kelahiran bayi, syukuran panen padi, maulid nabi, upacara khitanan, perkawinan, dan hiburan lainnya. Dalam situasi komunikasi pada gulat benjang secara verbal biasanya menggunakan bahasa Sunda karuhun (bahasa sunda jaman dulu) yang mempunyai maksud dan arti bahwa benjang diciptakan atau sebagai kesenian tradisional tataran Sunda. Dalam hal ini, Bambang sebagai salah pendiri dan pengelola Paguyuban Layung Putra dalam wawancaranya menambahkan :

Penggunaan bahasa verbal pada benjang itu sendiri menggunakan bahasa Sunda karuhun dengan tujuan bahwa benjang tercipta sebagai kesenian tradisional masyarakat Sunda, selain itu penggunaan bahasa verbal pada benjang terletak pada bahasa teknik-teknik pada saat benjang sedang berlangsung seperti Nyentok (hentak) kepala, Ngabeulit, Beulit Gigir, Beulit Hareup, Beulit Bakung, Dobelson, Engkel Mati, Angkat, Dengkekan, Hapsay(ngagebot), dan lain-lain. Di mana dalam pertunjukan benjang di masyarakat, jumlah anggota kelompok pemain benjang berkisar antara 20 sampai 25 orang yang terdiri dari satu orang pemimpin benjang, 9 orang penabuh, dan sisanya sebagai pemain. Inti dalam grup benjang ini 15 orang yang terdiri atas 9 orang penabuh, 1 pemimpin, 4 pemain, dan 1 wasit.³

Kutipan tersebut dapat digambarkan bahwa penggunaan bahasa verbal pada pelaksanaan benjang Layung Putra yaitu menggunakan bahasa Sunda *Karuhun*, atau bahasa sunda yang terlahir dari leluhur masyarakat Sunda di mana

³ Wawancara Bambang sebagai salah pendiri dan pengelola Paguyuban Layung Putra tanggal 6 Januari 2016.

penggunaan bahasa tersebut sebagai identitas bahwa benjang sebagai kesenian tradisi Sunda. Bahasa verbal yang terkenal pada benjang yaitu bahasa verbal yang ada pada teknik benjang seperti *nyentok* (hentak) kepala, *ngabeulit* (melilitkan badan lawan), *beulit gigir* (giliran mengunci lawan), *beulit hareup* (mengunci bagian depan lawan), *beulit bakung* (mengunci dibagian belakang badan lawan), *dobelson* (mengunci sepenuhnya), *engkel mati* (mengunci bagian engkel sampai tidak bergerak), *angkat* (membanting lawan), *dengkekan* (mencekik lawan), Hapsay (ngagebot atau menarik sampai lawan tak berdaya), dan lain-lain. Di mana dalam pertunjukan benjang di masyarakat, jumlah anggota kelompok pemain benjang berkisar antara 20 sampai 25 orang yang terdiri dari satu orang pemimpin benjang, 9 orang penabuh, dan sisanya sebagai pemain. Inti dalam grup benjang ini 15 orang yang terdiri atas 9 orang penabuh, 1 pemimpin, 4 pemain, dan 1 wasit.

Acuan pada gulat benjang yang diikutsertakan pada saat ini berbeda dengan zaman dahulu di mana pada jaman dulu siapa pun bebas bertarung tanpa mempertimbangkan besar atau kecil tubuh di mana, seseorang harus bisa mengukur kemampuan diri dan emosi secara mandiri dan kemampuan lawan yang dihadapi. Akan tetapi sekarang harus ditimbang terlebih dahulu dengan tujuan untuk menjaga sportivitas. Menurut Aep Saepul salah satu anggota aktif paguyuban Layung Putra, dalam wawancaranya mengatakan :

Ketika dimainkan pertama kali, benjang memang ditujukan untuk menguji keberanian dan sportivitas. Istilahnya, daripada berkelahi di luar, lebih baik menguji kekuatan di arena pertandingan. Zaman dulu yang diikutsertakan dalam pertandingan benjang tidak diukur besar kecilnya badan melainkan keberanian untuk bertarung, namun dengan bergesernya zaman sekarang benjang mempunyai aturan di mana setiap orang yang

bertanding harus ditimbang terlebih dahulu dengan maksud menjaga sportivitas.⁴

Situasi komunikasi pada gulat benjang secara verbal yaitu benjang sebagai kesenian tradisi untuk menguji keberanian dan sportivitas. Istilahnya, daripada berkelahi di luar, lebih baik menguji kekuatan di arena pertandingan. Zaman dulu yang diikuti sertakan dalam pertandingan benjang tidak diukur besar kecilnya badan melainkan keberanian untuk bertarung, namun dengan bergesernya zaman sekarang benjang mempunyai aturan di mana setiap orang yang bertanding harus di timbang terlebih dahulu dengan maksud menjaga sportivitas. Namun berbeda dengan zaman dulu di mana selain menguji keberanian dan sportivitas, benjang juga sebagai alat ukur dari kekuatan masyarakat Sunda yang tidak takut kepada penjajah Belanda dan Jepang. Sehingga dalam pelaksanaan benjang memang benar terjadi pengiriman pesan di mana pesan verbalnya yaitu mengukur keberanian seorang laki-laki yang berjiwa besar yang patuh pada Allah SWT yang tidak takut kepada siapapun kecuali sang pencipta.

Pesan verbal menciptakan kesamaan antar penyampai pesan dan orang yang menerima pesan. Dalam hal ini pesan verbal pada pelaksanaan benjang Layung Putra lebih menitik beratkan kepada bahasa Sunda *karuhun* sebagai pembuka yang diiringi dengan musik tradisional khusus gulat benjang. Adapun isi bahasa verbal yang digunakan oleh Paguyuban Layung Putra sebelum arena pertarungan gulat benjang di mulai sebagai berikut: *Amit ampun, nya paralun bilih Manawa manawi, Manawa kusugemena, manawi ku teu katampi, hampura*

⁴ Wawancara dengan Aep Saepul salah satu anggota aktif paguyuban Layung Putra

seja haliring dangding, manawi teu kalangukung ku nga wangun seni kabudayaan Sunda warisan nini aki, kalangkang tibaheula, bilih kasebat, kasabat, kasabit, tantos sakakocoraan muga agung siar nu kasami kanu di luhur. Sampuran ngiring aul midangkeun seni budaya benjang, kalangkang anu baheula di tinggal para luluhur warisan nini aki tina mangsa midingkring ulah adigung ku kaluntreng, kedah eling kanu di luhur. Mung nu di luhur sagala jawara di taneuh nu kudu dipepeling. Prung geura mumule sasarengan gulat benjang anu kudu diemut ti karuhun, eleh meunang sing eling jeung pepeling. (Maafkan segala sesuatunya, jika semua ada kesalahan dan kekurangan. Kekurangan segala sesuatunya, maafkan jika ada kesalahan yang tidak disengaja dari kesenian kebudayaan Sunda warisan nenek moyang jaman dahulu. Apabila tidak disebut, terucap jalan yang diridhoi oleh maha kuasa. Salam sejahtera, ikut melestarikan budaya Sunda benjang yang dari dulu sudah ada dari jaman warisan nenek moyang di mana benjang seni budaya yang tidak mengajarkan sifat sombong, harus ingat sama Tuhan, Karena yang diataslah yang paling kuat di tanah yang penuh berkah ini. Mari kita bersama-sama memulai gulat benjang yang harus selalu ingat pada nenek moyang, kalah menang harus tetap merendah dan selalu bersama saling mengingatkan).

Situasi komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara verbal pada saat gulat benjang dilaksanakan para sesepuh atau pencetus berdirinya Paguyuban harus memulai bahasa Sunda karuhun sebagai bagian bahasa tradisi sebelum benjang di mulai. Diiringi dengan tembang dan musik tradisional Sunda seperti terebang, kendang, bedug, tarompet dan kecrek. Lagu-lagu yang

dibawakan di antaranya: *kembang beureum* (bunga merah), *sorong dayung* (ujung dayung), dan *renggong gancang* (gerak cepat).

Secara verbal, dalam situasi komunikasi yang dibangun pada saat digelarnya gulat benjang Paguyuban layung Putra biasanya membuka gulat benjang dengan pepatah yang menggunakan bahasa Sunda karuhun, hal tersebut dikarekan secara turun temurun sebagai bentuk budaya yang mempunyai pengertian tentang kepatuhan terhadap sang pencipta di mana setiap acara gulat benjang harus diawali dengan bahasa tersebut sebagai bentuk rasa syukur, dan sebagai pengingat bahwa segala kekuatan berasal dari sang pencipta. Menurut Bambang sebagai sesepuh Paguyuban dalam wawancaranya mengatakan:

Pada dasarnya, sebelum acara gulat benjang dimulai sebagai tradisi turun temurun selalu diawali dengan pepatah atau bahasa istilahnya bahasa karuhun yang mengajarkan tentang kepatuhan kita kepada Allah SWT. bahasa verbal pada gulat benjang lebih mengarah kepada petuah atau nasihat dari leluhur atau (*kokolot*) yang merupakan pesan untuk para pegulat benjang yang di iringi dengan lantunan tembang (*irama*) berisikan pesan-pesan moral dalam kehidupan agar jangan sombong terhadap kekuatan diri.⁵

Bahasa verbal untuk memulai gulat benjang seringkali Paguyuban Layung Putra menggunakan bahasa Sunda *karuhun* yang berisikan pepatah atau petuah yang bermakna kepatuhan kepada Allah SWT. bahasa verbal pada gulat benjang lebih mengarah kepada petuah atau nasihat dari leluhur atau (*kokolot*) yang merupakan pesan untuk para pegulat benjang yang diiringi dengan lantunan tembang (*irama*) berisikan pesan-pesan moral dalam kehidupan agar jangan sombong terhadap kekuatan diri para pegulat benjang. Situasi komunikasi bahasa

⁵ Wawancara Bambang sebagai salah pendiri dan pengelola Paguyuban Layung Putra tanggal 6 Januari 2016.

itu sendiri pada saat pembukaan gulat benjang yang diiringi oleh tembang atau musik tradisi benjang yaitu kendang, bedug, tarompet dan kecrek yang diiringi dengan lagu *kembang keureum* (bunga merah). Sementara menurut Yadi dalam wawancaranya menambahkan :

“*Mun ceuk sayah mah pesan verbalna dina acara gulat benjang ieu teh perwujudan dari kita sebagai umat yang karus bersyukur terhadap Gusti nu maha agung, di mana kita tidak boleh sombong dan harus menjadi insan anu kuat tapi teu sombong sareng tidak melupakan kabudayaan ti leluhur kita*” (kalau menurut saya pribadi bahwa pesan verbal dalam gulat benjang itu sebagai wujud dari rasa syukur kita kepada sang pencipta di mana kita tidak boleh sombong harus banyak bersyukur dan menjadi insan yang kuat akan tetapi tidak bersifat rasa sombong serta tidak melupakan kebudayaan para leluhurnya).⁶

Tradisi menggunakan bahasa Sunda *karuhun* dalam situasi komunikasi pada pelaksanaan gulat benjang yang berisi petuah atau nasihat dari para leluhur merupakan salah satu tradisi adat Sunda yang di dalamnya memiliki berbagai macam makna yang mengandung pesan, norma dan nilai-nilai luhur. Dalam gulat benjang, bahasa verbal berupa petuah atau nasihat wujud dari rasa syukur kepada sang pencipta di mana tidak boleh sombong harus banyak bersyukur dan menjadi manusia kuat akan tetapi tidak bersifat sombong dalam permainan gulat benjang.

Setiap pemaknaan identitas pesan verbal dari kebiasaan adat memiliki makna masing-masing di mana setiap individu melakukan proses dalam memberikan makna terhadap suatu identitas pesan verbal dari kebiasaan adat yang diciptakan turun temurun yang memberikan makna sebagai bentuk upaya penafsiran kesejajaran di antara sesama pegulat benjang yang satu sama lainnya harus bersikap sportivitas dan menjadikan benjang sebagai kekuatan persaudaraan.

⁶ Wawancara Yadi sebagai anggota aktif Paguyuban Layung Putra tanggal 6 Januari 2016.

Sementara, situasi komunikasi dilihat dari bahasa nonverbal yaitu pengaplikasian gerakan-gerakan gulat benjang yang sering dilakukan oleh Paguyuban Layung Putra pada saat gulat benjang sedang berlangsung. Tujuan dari adanya komunikasi nonverbal untuk lebih dipahami oleh setiap anggota ataupun masyarakat yang menyaksikan gulat benjang. Secara nonverbal pada Paguyuban Layung Putra, seni gulat benjang tidak ada aturan mengenai berat atau tinggi badan, siapa yang ingin bertarung bisa langsung masuk ke arena sambil menari *ibing (ngibing)* atau orang yang menari lazimnya dilakukan kaum laki-laki dalam pertunjukan benjang. Laki-laki yang berpartisipasi menari ke tengah arena tarung benjang menunggu lawannya siapa saja yang berani *ngibing*.

Situasi komunikasi secara nonverbal gerakan *ibing* menandakan peserta yang ingin bertanding benjang, biasanya gerakan *ibing* tersebut bergerak berdasarkan musik yang dimainkan. Hal tersebut menjadi aturan yang tidak tertulis melainkan budaya turun menurun dari para leluhurnya. Arti dari gerakan *ibing* dari peserta yang mengikuti benjang adalah keperkasaan dan kekuatan dari seorang laki-laki. Sementara untuk mengantisipasi kecelakaan atau luka gores biasanya sebelum bertanding wasit memastikan para petarung benjang untuk tidak memakai perhiasan seperti cincin, gelang, ataupun arloji. Menurut Aep Saepul dalam wawancaranya mengatakan :

Berbicara mengenai situasi komunikasi secara nonverbal, di Paguyuban Layung Putra itu sendiri setiap peserta yang mengikuti benjang tidak ada aturan khusus seperti berat badan, ataupun tinggi badan. Semua bisa mengikuti pertandingan benjang, peserta benjang biasanya *ngibing* kearena pertarungan benjang dan yang menjadi lawannya apabila ada orang yang *ngibing* masuk ke arena tarung benjang tersebut. Gerakan *ibing* itu sendiri sebagai bentuk keberanian bertarung diarena benjang, selain itu setiap petarung benjang terlebih dahulu wasit memastikan para petarung

benjang untuk tidak memakai perhiasan seperti cin-cin, gelang, ataupun arloji agar tidak terjadi kecelakaan terhadap petarung benjang tersebut.⁷

Situasi komunikasi secara nonverbal dari Paguyuban Layung Putra pada pertandingan gulat benjang tidak ada ukuran atau pertimbangan dari para petarung benjang. Artinya, peserta yang mengikuti benjang tidak ada aturan khusus seperti berat badan, ataupun tinggi badan. Semua bisa mengikuti pertandingan benjang, peserta benjang biasanya *ngibing* kearena pertarungan benjang dan yang menjadi lawannya apabila ada orang yang *ngibing* masuk ke arena tarung benjang tersebut. Gerakan *ibing* itu sendiri sebagai bentuk keberanian bertarung diarena benjang, selain itu setiap petarung benjang terlebih dahulu wasit memastikan para petarung benjang untuk tidak memakai perhiasan seperti cin-cin, gelang, ataupun arloji agar tidak terjadi kecelakaan terhadap petarung benjang.

Sementara situasi komunikasi nonverbal lain berupa teknik dari benjang itu sendiri. Para petarung benjang biasanya mempunyai teknik untuk mengalahkan lawannya. Adapun teknik benjang itu sendiri berupa *nyentok* (hentak) kepala, *ngabeulit* (melilitkan badan lawan), *beulit gigir* (giliran mengunci lawan), *beulit hareup* (mengunci bagian depan lawan), *beulit bakung* (mengunci dibagian belakang badan lawan), *dobelson* (mengunci sepenuhnya), *engkel mati* (mengunci bagian engkel sampai tidak bergerak), *angkat* (membanting lawan), *dengkekan* (mencekik lawan), Hapsay (ngagebot atau menarik sampai lawan tak berdaya), dan lain-lain.

⁷ Wawancara Aep Saepul sebagai salah satu anggota Paguyuban Layung Putra tanggal 6 Januari 2016.

Petarung yang kalah dilihat dari gerakan berapa kali ia jatuh gerakan seperti mencolok mata, menggigit, dan menggunakan tangan dilarang dalam pertarungan benjang. Karena benjang itu sendiri sebagai bentuk pertarungan babagongan, dogong, seredan maupun adu mundur dan dodombaan. Untuk melestarikan budaya tradisional gulat benjang kalah menang dalam pertarungan gulat benjang diakhiri dengan salaman dan berjabat tangan hal tersebut diartikan sebagai bentuk sportivitas dan menjadikan para petarung memegang persaudaraan yang kuat. Menurut Bambang dalam wawancaranya mengatakan :

Dalam kesenian benjang teknik benjang bermacam-macam mulai dari *nyentok* (hentak) kepala, *ngabeulit* (melilitkan badan lawan), *beulit gigir* (giliran mengunci lawan), *beulit hareup* (mengunci bagian depan lawan), *beulit bakung* (mengunci dibagian belakang badan lawan), *dobelson* (mengunci sepenuhnya), *engkel mati* (mengunci bagian engkel sampai tidak bergerak), *angkat* (membanting lawan), *dengkekan* (mencekik lawan), Hapsay (ngagebot atau menarik sampai lawan tak berdaya), dan lain-lain. Petarung benjang bisa di katakan kalah apabila sudah jatuh beberapa kali. Setelah selesai bertarung benjang biasanya para peserta salaman atau berjabat tangan, kalo bahasa Sunda mah, “*meunang ngabogaan lawan, tapi teu meunang ngabogaan musuh*” (seseorang boleh memiliki lawan, akan tetapi tidak boleh memiliki musuh).⁸

Kutipan wawancara tersebut dapat digambarkan dalam tradisi kesenian benjang, “*meunang ngabogaan lawan, tapi teu meunang ngabogaan musuh*” (seseorang boleh memiliki lawan, akan tetapi tidak boleh memiliki musuh) setiap petarung boleh menggunakan teknik dalam menjatuhkan lawannya, teknik tersebut sebagai strategi dalam menguji kecerdasan dan kekuatan dari para petarung benjang. Dalam kesenian benjang setiap peserta benjang harus berjabat

⁸ Wawancara Bambang sebagai salah pendiri dan pengelola Paguyuban Layung Putra tanggal 6 Januari 2016.

tangan atau karena hal tersebut sebagai gambaran dari sportivitas dan rasa memiliki persaudaraan yang kuat.

Secara nonverbal jabat tangan dari para peserta yang bertarung benjang sebagai prinsip yang dianut oleh kesenian tradisional benjang yang diterapkan pada Paguyuban Layung Putra Ujungberung. Syarat bertarung benjang harus mempunyai mental yang kuat, fisik harus kuat dan lain sebagainya. Pada Paguyuban Layung Putra yang semua anggota dan pendirinya kalangan anak muda, sering kali berlatih baik melatih diri berdasarkan gerakan dan teknik benjang, ataupun olahraga seperti lari, dan bekerja seperti memeras sapi, dan lain sebagainya. Hal tersebut sebagai bentuk kebiasaan turun temurun di mana para petarung benjang melakukan kegiatan rutin tersebut agar pada saat ada acara pertarungan benjang mereka siap untuk bertarung.

Selain gerakan-gerakan yang telah penulis tadi sebutkan, di kesenian benjang ada juga ada gerakan lain seperti "*beulit dalam*", "*Beulit luar*", "*Geleng dage*" yaitu gerakan dilakukan pada posisi tubuh saling berhadapan saat lawan lengah bisa mengerahkan seluruh tenaga untuk membanting lawan dengan cepat. Agar lebih jelasnya bisa dilihat dari gambar foto di bawah ini :



(Sumber : dokumentasi foto Paguyuban Layung Putra Ujungberung 2016)

Gambar 4.1
Gerakan nonverbal “*beulit dalam*” pada benjang

Situasi komunikasi bahasa nonverbal pada gerakan “*beulit dalam*” di mana gerakan tersebut menggunakan salah satu kaki dibelitkan ke salah satu kaki lawan, sementara tangan memiting leher lawan sehingga lawan kesulitan untuk bergerak.



(Sumber : dokumentasi foto Paguyuban Layung Putra Ujungberung 2016)

Gambar 4.2
Gerakan nonverbal “*beulit Luar*” pada benjang

Situasi komunikasi bahasa nonverbal pada gerakan “*beulit luar*” yaitu gerakan antisipasi dari gerakan lawan yang akan membanting



(Sumber : dokumentasi foto Paguyuban Layung Putra Ujungberung 2016)

Gambar 4.3
Gerakan nonverbal “*Geleng dage*” pada benjang

Situasi komunikasi bahasa nonverbal pada gerakan “*Geleng dage*” yaitu gerakan dilakukan pada posisi tubuh saling berhadapan saat lawan lengah bisa mengerahkan seluruh tenaga untuk membanting lawan dengan cepat.



(Sumber : dokumentasi foto Paguyuban Layung Putra Ujungberung 2016)

Gambar 4.4
Gerakan nonverbal “Dodogongan” pada benjang

Situasi komunikasi bahasa nonverbal pada gerakan dodogongan, gerakan ini digunakan pada saat pertarungan gulat benjang dimulai. Saat bertarung pemain benjang Paguyuban Layung Putra biasanya merapatkan tubuh sambil mencari kesempatan menarik tubuh lawan dengan cepat dengan posisi sedemikian rapat pemain benjang harus terus waspada karena apabila lengah, pemain lawan dengan cepat akan membanting dengan cepat. Biasanya benjang digelar di malam hari sekitar jam 20:00 WIB karena siang hari adalah waktu bagi anggota Paguyuban Layung Putra mencari nafkah.

Pada saat bermain benjang, tujuan utama adalah menjatuhkan lawan dengan posisi terlentang atau “*milang bentang*” (menghitung bintang). Karena gulat benjang dimainkan di malam hari, lawan yang dijatuhkan dalam posisi terlentang diibaratkan menghitung bintang. Filosofinya adalah Allah SWT sang

maha kuasa siapapun bisa jatuh oleh kekuasaannya di mana, yang menang tidak boleh sombong, ia harus tetap merunduk hal tersebut yang diyakini oleh Paguyuban Layung Putra sebagai falsafah dari seni tradisional benjang.

4.1.3 Peristiwa Komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara Verbal dan Nonverbal pada Gulat Benjang

Peristiwa komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara verbal pada Gulat Benjang sebagai seni tradisional paguyuban Layung Putra Ujungberung dilihat dari pesan verbal itu sendiri bisa digambarkan melalui *setting* atau adat kebiasaan yang dilakukan oleh Paguyuban Layung Putra biasanya berkumpul di malam hari selepas Isya, di mana setiap kali berkumpul kebiasaan yang dilakukan oleh Paguyuban Layung Putra berlatih benjang setiap harinya kecuali sehari sebelum pagelaran benjang. Seni benjang memang asli berasal dari Ujungberung karena berdasarkan dari kehidupan masyarakat Ujungberung yang kebanyakan petani yang *religious*. Hal tersebut menjadi kebiasaan secara turun temurun dari leluhur hingga Paguyuban Layung Putra yang tetap ingin melestarikan kebiasaan tersebut.

Kebiasaan lain dari Paguyuban Layung Putra yaitu memelihara sapi, yang setiap harinya mereka harus memberi makan ternaknya, memeras sapi, *ngarit* (mencari rumput) untuk sapinya. Semua kegiatan yang dilakukan oleh Paguyuban Layung Putra ternyata berperan besar dalam melatih fisik para petarung benjang yang memang anggota Layung Putra peternak sapi. Ladang untuk mencari rumput jaraknya tidak dekat, melainkan berkilo-kilo meter yang harus melewati bukit yang di mana rumput yang didapat mempunyai beban berkisar 50 kg setiap

harinya. Menurut Yadi sebagai anggota aktif Paguyuban Layung Putra dalam wawancaranya mengatakan :

Secara kebiasaan, sayah dan Paguyuban setiap harinya kerja dari pagi sampai sore, karena pekerjaan sayah ternak sapi maka hal yang dikerjakan yaitu merawat sapi, memberi makan sapi, memeras sapi, dan mencari rumput untuk sapi. Dengan cara itu, secara *teu* sadar melatih fisik untuk benjang.⁹

Semua apa yang dikerjakan sehari-hari yang menjadi kebiasaan turun temurun berkaitan dengan benjang, apa yang dikerjakan menguji ketahanan fisik dan kekuatan otot, juga kesabaran sehingga secara tidak sadar latihan fisik dan otot sudah dilakukan oleh setiap anggota Paguyuban Layung Putra untuk benjang melalui aktivitas pekerjaan sehari-hari. Seni benjang tidak hanya gulat, akan tetapi melibatkan seni tari dan musik di sebut dengan benjang *helaran* (benjang arak-arakan) jarak tempuh arak-arakan berkisar 2 km, dengan istirahat satu kali selama perjalanan. Alat tabuh tradisional yang menyertainya adalah seni tebangan hasil budaya Islam. Bambang dalam wawancaranya menambahkan :

Jadi kira-kira benjang itu sebenarnya, benjang itu adalah seni *gedut*, yang diiringi oleh tebangan dimainkan oleh anak-anak yang dulu bermain di *amben* (balkon) seni gedut ini lebih menampilkan ke seni bela diri seperti *mumundingan*, *dogongan*, *seredan* yang di mana selepas abad 20 mulai kepekarangan, nah disitulah yang disebut benjang.¹⁰

Tidak hanya gulat, benjang melibatkan kesenian ada benjang topeng, adajuga benjang “*helaran*” sentral kekuatan dalam benjang “*helaran*” terdapat di *malim* (orang yang dihormati) yang di mana tugas *malim* menjaga arak-arakan berjalan dengan baik, aman, dan kembali dengan selamat. Tugas *malim* lainnya

⁹ Wawancara Yadi sebagai anggota aktif Paguyuban Layung Putra tanggal 6 Januari 2016.

¹⁰ Wawancara Bambang sebagai salah pendiri dan pengelola Paguyuban Layung Putra tanggal 6 Januari 2016.

adalah mendatangkan suasana magis, dan menghilangkan suasana magis, dan juga menolak bala yang berjaga-jaga apabila ada unsur kejahatan lain yang ingin merusak acara benjang *helaran*. Diyakini juga bahwa *malim* bisa menolak kekuatan alam seperti hujan.

Malim itu semacam orang yang menciptakan orang menjadi kesurupan. *Malim* biasanya memakai jimat, yang di mana *malim* itu ditunjuk secara turun-menurun. *Malim* itu kalo istilah Sundanya sebagai *pawing* benjang “*heleran*” agar orang kerasukan yang biasanya menjadi malim masyarakat sangat menyukai pada karakter malim.¹¹

Secara *participants* atau kontribusi yang menyangkut kebudayaan Paguyuban Layung Putra mengharapkan benjang akan terus ada dan selalu dipelihara dengan baik yang secara turun-temurun yang di mana benjang yang ada pada Layung Putra melahirkan generasi penerus secara turun-menurun di mana letak daya tarik benjang bisa keluar dan terkenal di luar masyarakat Ujungberung. Hal tersebut yang selalu Paguyuban Layung Putra diperhatikan dan diamati yang selalu memperjuangkan seni benjang tetap lestari dikalangan anak muda sekarang ini. Sekalipun sulit berkembang ke wilayah lain karena estetika dasar seni benjang yang masih kurang dipahami oleh para seniman. Namun secara kontribusi Layung Putra seringkali berusaha memanej sebuah tampilan benjang sehingga bisa dinikmati dan ditonton serta dicintai oleh semua pihak khususnya anak muda yang tidak saja oleh warga Ujungberung melainkan warga lain.

Tujuan dan maksud pesan yang disampaikan oleh kebudayaan yang dianut oleh Paguyuban Layung Putra dalam seni benjang yaitu ingin melestarikan seni

¹¹ Wawancara Bambang sebagai salah pendiri dan pengelola Paguyuban Layung Putra tanggal 6 Januari 2016.

tradisional benjang kepada masyarakat secara luas, pesan yang disampaikan bukan hanya keseniannya saja melainkan esensi dari benjang yaitu mengajarkan tentang kebaikan, ketekunan, kedisiplinan, kesabaran, kemurahan, serta kekuatan yang menjauhi dari larangan sang pencipta. Kebiasaan-kebiasaan lain yang dimunculkan oleh Paguyuban Latung Putra dalam melestarikan budaya benjang yaitu bahasa yang digunakan memakai bahasa Sunda kepada sesama anggotanya. Karena dengan bahasa tersebut yang diharapkan dapat menciptakan budaya benjang sebagai tradisi budaya Sunda. Bukan hanya gulat benjang saja yang menjadi kebiasaan Layung Putra melainkan bahasa verbal yang digunakan sebagai bagian dari bentuk identitas yang selalu mereka pelihara.

Kunci dari setiap komunikasi yang diciptakan dari kebudayaan yang diterapkan pada Paguyuban Layung Putra yaitu terus menjaga bahasa Sunda sebagai bahasa leluhurnya, selain itu kesenian tradisional benjang baik gulat maupun benjang “*heleran*” terus disebar agar masyarakat luas menikmati dan ingat tentang pentingnya kesenian tradisional benjang. Upaya revitalisasi kesenian tradisional yang ada pada Paguyuban Layung Putra bertujuan agar tetap eksis tidak punah tergerus oleh perubahan jaman. Di mana semua masyarakat harus tetap mencintai dan tetap memelihara budaya asli peninggalan leluhur ditengah arus menjamurnya tontonan seni modern dan perubahan nilai sosial masyarakat yang terjadi saat ini.

“*Ngamumule budaya titinggal karuhun*”. Ungkapan inilah yang seharusnya menjadi modal Paguyuban Layung Putra yang selalu peduli terhadap seni gulat tradisional benjang. Dalam perkembangannya seni benjang telah

mengalami pasang surut, namun berusaha tetap tegar dan bertahan di tengah makin menjamurnya tontonan seni modern dan perubahan nilai sosial masyarakat. Semua itu dilandasi rasa kecintaan dan tanggung jawab yang masih dimiliki oleh sebagian masyarakat untuk tetap melestarikan seni asli peninggalan leluhurnya.

Seni gulat benjang, bagi Paguyuban Layung Putra sudah menjadi bagian dari kehidupan yang tidak bisa dipisahkan dari setiap aktivitasnya. Baik dalam melaksanakan upacara daur hidup, peringatan 17 Agustus, dan upacara lainnya, benjang gulat selalu diikutsertakan. Bahkan di waktu senggang yakni sore hari, kaum laki-laki baik anak-anak, remaja maupun dewasa, mengadakan latihan gulat di depan halaman rumah masing-masing, juga saat menggembala ternak mereka bermain gulat. Boleh dikatakan, mulai dari anak-anak, remaja, dan kaum dewasa di Paguyuban Layung Putra diciptakan setiap anggotanya harus mengenal dan menyukai seni gulat benjang ini. Benjang gulat Paguyuban Layung Putra, tidak hanya sebagai olahraga dan hiburan, akan tetapi juga kesenian yang sakral karena didahului dengan upacara ritual yakni terdapat tarian, sesajen, mandi bunga, dan rapal. Untuk menjadi pemenang seorang ‘pembenjang’ harus melakukan upacara ritual seperti di atas, meski untuk masa sekarang sudah mulai ditinggalkan.

Terlihat dari komunikasi verbalnya kebiasaan dari kebudayaan yang diterapkan oleh Paguyuban Layung Putra dalam melestarikan seni benjang yaitu setiap berkumpul ataupun pada acara besar benjang selalu menggunakan bahasa sunda karuhun, memakai pakaian pangsi (baju ciri khas budaya Sunda) dan lain sebagainya. Sehingga kebudayaan tersebut menjadi norma dalam berkomunikasi yang diciptakan oleh Paguyuban Layung Putra dalam memelihara tradisi gulat

benjang yang di mana kesenian tersebut sebagai bentuk tradisi yang diciptakan secara turun-temurun. Peristiwa komunikasi dari gulat benjang menjelaskan bahwa pada komunikasi Paguyuban Layung Putra bisa digambarkan melalui media arena gulat benjang yang berupa penyampaian pesan pertandingan serta kesenian lain yang menghibur.

Peristiwa komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara nonverbal pada gulat benjang sebagai seni tradisional paguyuban Layung Putra Ujungberung dilihat dari adat kebiasaan Layung Putra sebagai bentuk ciri khas dalam kehidupan sehari-hari pada saat melakukan gulat benjang. Kebiasaan tersebut menjadi budaya yang melahirkan seni bela diri tradisional gulat benjang yang juga memiliki kekhasan dalam pelaksanaannya. Secara nonverbal khas dari gulat benjang Paguyuban Layung Putra dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti kebiasaan gaya busana yang digunakan, artefak yang mendukung pelaksanaan pertunjukan kesenian, waktu dan lokasi pelaksanaan kegiatan, dan pesan nonverbal dari pertunjukan kesenian seni bela diri gulat benjang. Beberapa yang menjadi ciri khas pada gulat benjang Paguyuban Layung Putra di antaranya:

1. Gaya busana, di mana sebelum bertanding kebiasaan mereka menggunakan pakaian lengkap khas Jawa Barat, yaitu kampret, pangsi, dan iket atau totopang.
2. Saat bertanding, bertelanjang dada menggunakan celana pendek
3. Artefak, menggunakan alat musik tradisional yaitu, terebang (rebana), kendang (gendang), bedug, tarompet (terompet), dan kecrek.

4. Waktu, lokasi, dan pelaksanaan, dilaksanakan malam hari jam 20.00WIB. biasanya di halaman, atau di lapangan tanah.
5. Gerakan tubuh, *ngibing*, saling naksir, *milang bentang*, 15 teknik gerakan gulat benjang di antaranya : *tangkapan*, *nyentok sirah*, *rungkup*, *beulit luar*, *beulit dalam*, *dobelson*, *hapsay/gebot*, *engkel mati*, *sulikat*, *angkat cangkeng*, *halemsay badan*, *koncian*, *poksay*, *pulung*, *dengkek*, dan *ganjel dengkul*.

Kebiasaan yang dilakukan Paguyuban Layung Putra pada gulat benjang sebagai bentuk khas yang memiliki empat jenis yaitu gaya busana, artefak yang digunakan, waktu dan lokasi, serta gerakan tubuh sebagai isyarat nonverbal.

Menurut pendapat salah seorang pendiri Paguyuban Layung Putra dalam wawancaranya mengatakan :

Kebiasaan secara nonverbal yang dilakukan oleh Paguyuban Layung Putra dalam gulat benjang biasanya dari *anggoan* (pakaian yang dikenakan) di mana kami menggunakan *anggoan* khas Jawa Barat seperti kampret, pangsi, dan iket atau totopang. Saat bertanding, bertelanjang dada menggunakan celana pendek. Artefak, menggunakan alat musik tradisional yaitu, terebang (*rebana*), kendang (*gendang*), bedug, tarompet (*terompet*), dan kecrek. Waktu, lokasi, dan pelaksanaan, dilaksanakan malam hari jam 20.00WIB. biasanya di halaman, atau di lapangan tanah. Gerakan tubuh, *ngibing*, saling naksir, *milang bentang*, 15 teknik gerakan gulat benjang di antaranya : *tangkapan*, *nyentok sirah*, *rungkup*, *beulit luar*, *beulit dalam*, *dobelson*, *hapsay/gebot*, *engkel mati*, *sulikat*, *angkat cangkeng*, *halemsay badan*, *koncian*, *poksay*, *pulung*, *dengkek*, dan *ganjel dengkul*.¹²

Peristiwa komunikasi nonverbal Paguyuban Layung Putra sebagai bentuk kebiasaan yang dilakukan atau dipakai sehari-hari dalam pelaksanaan gulat benjang, kebiasaan tersebut seperti cara pakaian yang dikenakan, bahasa yang

¹² Wawancara Bambang sebagai salah pendiri dan pengelola Paguyuban Layung Putra tanggal 6 Januari 2016.

digunakan, serta waktu dan tempat pergelaran gulat benjang maupun kebiasaan gerak tubuh yang sering digunakan. Kebiasaan tersebut sebagai bentuk nonverbal yang menciptakan kontribusi dalam melestarikan budaya Sunda yang diciptakan oleh para leluhurnya.

Tujuan dan maksud pesan nonverbal yang disampaikan oleh Paguyuban Layung Putra yaitu, setiap pakaian, gerakan, artifak, waktu dan lokasi yaitu menumbuhkan konsep diri positif yaitu menumbuhkan sikap percaya diri dalam melestarikan budaya gulat benjang, menciptakan kebahagiaan dan bersemangat menjalani hidup, menumbuhkan diri untuk cinta pada kedamaian, menciptakan tubuh yang sehat, giat dan rajin berlatih, taat terhadap Allah SWT, seta menjalin silaturahmi di antara sesama.

Kebiasaan nonverbal Paguyuban Layung Putra dalam bermain benjang, telah menciptakan interaksi sosial yang cukup baik, karena dengan kebiasaan tersebut telah memiliki banyak *baraya* (teman) dan mampu menjaga tali silaturahmi antara pebenjang terutama dengan generasi muda yang kelak akan menelusuri budaya gulat benjang.

Kebiasaan nonverbal Paguyuban Layung Putra dalam gulat benjang mengajarkan pebenjang untuk tidak mudah menyerah ketika mendapati kegagalan justru sebaliknya dengan gulat benjang bisa menciptakan motivasi diri untuk tetap bersemangat, rajin berlatih dan selalu belajar agar apa yang diharapkan dapat tercapai. Selain itu, setiap pebenjang tidak menyimpan dendam. Artinya, pebenjang mempunyai jiwa cinta damai. Gulat benjang Layung Putra secara pribadinya menciptakan para pebenjang merasa bahagia, karena mampu

menghibur orang lain dan unsur olahraga yang terkandung dalam seni benjang membuat tubuh pebenjang lebih sehat. Paguyuban Layung Putra secara nonverbal telah memunculkan seni benjang sebagai bentuk tradisi sehari-hari di mana mereka selalu mengikuti maupun melestarikan budaya dari para leluhurnya. .

4.1.4 Tindakan Komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara Verbal dan Nonverbal pada Gulat Benjang

Tindak komunikasi merupakan makna yang ditimbulkan dari peristiwa komunikatif, baik makna yang bersifat verbal ataupun makna nonverbal. Tindak komunikatif mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatikal dan intonasinya. Tindak komunikatif mempunyai implikasi bentuk linguistik dan norma sosial. Pada Paguyuban Layung Putra, tindakan komunikasi pada seni tradisional gulat benjang yaitu pola komunikasi verbal yang bisa dilihat dari jalannya acara gulat benjang yang diciptakan oleh Paguyuban Layung Putra. Secara verbal biasanya sang juru mamasos atau sesepuh memberi pesan terlebih dahulu yang berupa “*meunang ngabogaan lawan, tapi teu meunang ngabogaan musuh*” (boleh mempunyai lawan, tapi tidak boleh mempunyai musuh). Pribahasa tersebut sebagai pola komunikasi verbal yang dibangun pada saat Layung Putra menggelar acara gulat benjang.

Jalannya acara gulat benjang diawali dengan pribahasa yang menjadikan filosofi benjang seni tradisional khas masyarakat Ujungberung, terutama Paguyuban Layung Putra. Biasanya sebelum bermain benjang Layung Putra seringkali merepresentasikan sejarah benjang kepada penonton atau masyarakat seperti menjelaskan awal muasal benjang yang bermula dengan nama “*tebangan*”

yang sejak dulu dimainkan oleh para santri yang tekniknya melakukan beberapa orang saling mendorong, yang kemudian menjelma menjadi kesenian baru yang dinamakan “*dogong*”, atau kesenian saling mendorong dengan mempergunakan “*alu*” atau alat penumbuk padi.

Permainan *dogong* berkembang, permainan mendesak berkembang tanpa menggunakan alat atau “*seredan*” yang di mana “*seredan*” ini adalah permainan yang saling mendesak dengan pundak tanpa menggunakan alat maupun tangan, permainan mendesak ini hingga keluar arena di sebut “*adu mundur*” namun karena di arena sering terjadi pelanggaran maka “*adu mundur*” diganti menjadi “*adu muunding*” yang di mana pemain tidak lagi mendorong menggunakan pundak, melainkan mendorong dengan cara membungkuk dan mendesak. Seiring dengan berkembangnya gerakan-gerakan maka saat ini “*adu munding*” diganti dengan nama gulat benjang.

Pola komunikasi verbal dilihat dari jalannya acara yang diciptakan oleh Paguyuban Layung Putra yaitu pesan yang mengukur keberanian seorang laki-laki yang berjiwa besar yang patuh pada Allah SWT yang tidak takut kepada siapapun kecuali sang pencipta. Pesan verbal menciptakan kesamaan antar penyampai pesan dan orang yang menerima pesan. Dalam hal ini pesan verbal pada pelaksanaan benjang Layung Putra lebih menitik beratkan kepada bahasa Sunda karuhun sebagai pembuka yang diiringi dengan musik tradisional khusus gulat benjang.

Isi bahasa verbal yang digunakan oleh Paguyuban Layung Putra sebelum arena pertarungan gulat benjang di mulai sebagai berikut : *Amit ampun, nya*

paralun bilih Manawa manawi, Manawa kusugemena, manawi ku teu katampi, hampura seja haliring dangding, manawi teu kalangukung ku nga wangun seni kabudayaan Sunda warisan nini aki, kalangkang tibaheula, bilih kasebat, kasabat, kasabit, tantos sakakocoraan muga agung siar nu kasami kanu di luhur. Sampuran ngiring aul midangkeun seni budaya benjang, kalangkang anu baheula di tinggal para luluhur warisan nini aki tina mangsa midingkring ulah adigung ku kaluntreng, kedah eling kanu diluhur. Mung nu di luhur sagala jawara di taneuh nu kudu dipepeling. Prung geura mumule sasarengan gulat benjang anu kudu di emut ti karuhun, eleh meunang sing eling jeung pepeling. (Maafkan segala sesuatunya, jika semua ada kesalahan dan kekurangan. Kekurangan segala sesuatunya, maafkan jika ada kesalahan yang tidak disengaja dari kesenian kebudayaan Sunda warisan nenek moyang jaman dahulu. Apabila tidak disebut, terucap jalan yang diridhoi oleh maha kuasa. Salam sejahtera, ikut melestarikan budaya Sunda benjang yang dari dulu sudah ada dari jaman warisan nenek moyang di mana benjang seni budaya yang tidak mengajarkan sifat sombong, harus ingat sama Tuhan, Karena yang diataslah yang paling kuat di tanah yang penuh berkah ini. Mari kita bersama-sama memulai gulat benjang yang harus selalu ingat pada nenek moyang, kalah menang harus tetap merendah dan selalu bersama saling mengingatkan).

Tindakan komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara verbal pada saat gulat benjang dilaksanakan para sesepuh atau pencetus berdirinya Paguyuban harus memulai bahasa Sunda karuhun sebagai bagian bahasa tradisi sebelum benjang dimulai. Diiringi dengan tembang dan musik tradisional Sunda

seperti terebang, kendang, bedug, tarompet dan kecrek. Lagu-lagu yang dibawakan di antaranya: *kembang keureum* (bunga merah), *sorong dayung* (ujung dayung), dan *renggong gancang* (gerak cepat).

Secara verbal, dalam tindakan komunikasi yang dibangun pada saat digelarnya gulat benjang Paguyuban layung Putra biasanya membuka gulat benjang dengan pepatah yang menggunakan bahasa Sunda karuhun, hal tersebut dikarekan secara turun temurun sebagai bentuk budaya yang mempunyai pengertian tentang kepatuhan terhadap sang pencipta di mana setiap acara gulat benjang harus diawali dengan bahasa tersebut sebagai bentuk rasa syukur, dan sebagai pengingat bahwa segala kekuatan berasal dari sang pencipta. Menurut Yadi dalam wawancaranya mengatakan :

Sebelum arena pertarungan gulat benjang dimulai biasanya “*juru mamaos*” (sesepuh) memberikan pesan verbal berupa bahasa sunda karuhun yang menjelaskan filosofis benjang yang harus mempunyai jiwa besar, kalah meunang kudu sauyunan, serta harus lebih menciptakan kepatuhan terhadap sang maha pencipta, serta setiap laki-laki atau pemuda harus tetap melestarikan tradisi yang diciptakan oleh terdahulu.¹³

Pesan verbal kebudayaan yang diterapkan oleh Paguyuban Layung Putra berupa pesan yang bermakna bagi kebudayaan itu sendiri di mana pesan yang ditonjolkan pada gulat benjang yaitu “*meunang ngabogaan lawan, tapi teu meunang ngabogaan musuh*” (boleh mempunyai lawan, tapi tidak boleh mempunyai musuh). Serta petuah Sunda karuhun yang mengajarkan pebenjang harus mempunyai jiwa sportivitas, tangguh, kuat dan patuh terhadap sang pencipta.

¹³ Wawancara Yadi sebagai anggota aktif Paguyuban Layung Putra tanggal 6 Januari 2016

Batasan-batasan yang tercipta dari aturan kebudayaan yang diterapkan pada Paguyuban Layung Putra yaitu setiap pebenjang tindakan komunikasi pesan verbal pada pola komunikasi verbal dan nonverbal Gulat Benjang sebagai seni tradisional pada Paguyuban Layung Putra Ujungberung di mana dalam memilih gulat benjang diartikan sebagai pesan kasih sayang dan kekuatan masyarakat Ujungberung, yang diawali dengan puji syukur kepada Tuhan, menyebut nama Tuhan yang maha besar dan kuasa serta maha pengasih dan penyayang yang harus disembah baik secara lahir dan batin.

Selanjutnya gulat benjang dilanjutkan dengan pesan yang terkandung dari sesajen (alat untuk persembahan rasa bersyukur terhadap Tuhan) yang diwakilkan kepada *sesepeuh* diiringi *tembang* musik benjang di mana pada pesannya menjelaskan rasa syukur kepada Tuhan atas pemberian kekuatan kepada masyarakat Ujungberung.

Tindakan komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara baik secara verbal (dalam bentuk kata-kata baik lisan dan atau tulisan) ataupun nonverbal (tidak dalam bentuk kata-kata misalnya dalam gestur, sikap, tingkah laku, gambar-gambar dan bentuk-bentuk lainnya yang mengandung arti). Tindakan komunikasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung tindakan komunikasi pesan verbal pada gulat benjang Paguyuban Layung Putra yaitu penggunaan bahasa Sunda *karuhun*, menyanyikan *tembang lagu kembang keureum* (bunga merah), *sorong dayung* (ujung dayung), dan *renggong gancang* (gerak cepat). pada saat mengiringi gulat benjang yang dimana tindakan komunikasi tersebut dilakukan oleh juru *mamaos* (sesepeuh). Dalam hal

ini adalah sesepuh memberikan pesan kepada pebenjang yang diiringi *tembang*. Menurut Bambang sebagai sesepuh Paguyuban Layung Putra, dalam wawancaranya mengatakan bahwa :

Kalau kata saya *mah* penggunaan bahasa Sunda *karuhun*, menyanyikan *tembang* lagu *kembang keureum* (bunga merah), *sorong dayung* (ujung dayung), dan *renggong gancang* (gerak cepat).pada saat mengiringi gulat benjang salah satu peribahasa yang mengajarkan kita untuk kuat, tabah, bersemangat, tawakal, tidak pernah putus asa, dan jangan sombong. Karena pada kenyataannya penggunaan bahas Sunda *karuhun*, menyanyikan *tembang* lagu diperuntukkan untuk pebenjang dan masyarakat yang peduli dalam kelestarian kesenian benjang.¹⁴

Dalam tindakan komunikasi pada Paguyuban Layung Putra dalam melestarikan kesenian benjang pemilihan bahasa Sunda *karuhun*, menyanyikan *tembang* lagu *kembang keureum* (bunga merah), *sorong dayung* (ujung dayung), dan *renggong gancang* (gerak cepat).pada saat mengiringi gulat benjang salah satu peribahasa yang mengajarkan kita untuk kuat, tabah, bersemangat, tawakal, tidak pernah putus asa, dan jangan sombong. Karena pada kenyataannya penggunaan bahas Sunda *karuhun*, menyanyikan *tembang* lagu diperuntukkan untuk pebenjang dan masyarakat yang peduli dalam kelestarian kesenian benjang. Sementara menurut Aep Saepul sebagai pemain kacapi dalam wawancaranya menegaskan :

Tindak komunikasi dalam bahasa Sunda *karuhun*, menyanyikan *tembang* lagu *kembang keureum* (bunga merah), *sorong dayung* (ujung dayung), dan *renggong gancang* (gerak cepat).pada saat mengiringi gulat benjang merupakan nasehat di mana setiap kata bahasa, dan baitnya mengandung arti dalam untuk kehidupan kita sebagai umat manusia yang harus berjiwa besar kuat, tabah, bersemangat, tawakal, tidak pernah putus asa, dan jangan sombong. Karena pada kenyataannya penggunaan bahas Sunda

¹⁴ Wawancara Bambang sebagai salah pendiri dan pengelola Paguyuban Layung Putra tanggal 6 Januari 2016.

karuhun, menyanyikan tembang lagu diperuntukkan untuk pebenjang dan masyarakat yang peduli dalam kelestarian kesenian benjang.¹⁵

Hal tersebut dapat digambarkan dari tindak komunikasi pada Paguyuban Layung Putra dalam melestarikan kesenian benjang menggunakan bahasa Sunda *karuhun*, menyanyikan tembang lagu *kembang keureum* (bunga merah), *sorong dayung* (ujung dayung), dan *renggong gancang* (gerak cepat). Pada saat mengiringi gulat benjang merupakan nasehat di mana setiap kata bahasa, dan baitnya mengandung arti dalam untuk kehidupan kita sebagai umat manusia yang harus berjiwa besar kuat, tabah, bersemangat, tawakal, tidak pernah putus asa, dan jangan sombong. Karena pada kenyataannya penggunaan bahas Sunda *karuhun*, menyanyikan tembang lagu diperuntukkan untuk pebenjang dan masyarakat yang peduli dalam kelestarian kesenian benjang.

Proses tindakan komunikasi pada Paguyuban Layung Putra dalam melestarikan kesenian benjang pada saat pelestarian kesenian benjang merupakan bagian yang terpenting di mana bahasa yang digunakan seperti bahasa Sunda *karuhun*, tembang lagu *kembang keureum* (bunga merah), *sorong dayung* (ujung dayung), dan *renggong gancang* (gerak cepat) sebagai bentuk metaphor, majas dari identitas Paguyuban Layung Putra itu sendiri. Hal tersebut sebagai landaskan kesenian gulat benjang di pahami oleh anggota dan masyarakat bahwa kebiasaan yang menjadi ciri khas yang dibentuk dari pola komunikasi Paguyuban Layung Putra telah ditentukan untuk pemahaman terhadap kegiatan yang lebih memprioritaskan pelestarian kesenian benjang. Proses ini merupakan inisiatif

¹⁵ Wawancara Aep Saepul sebagai anggota aktif Paguyuban Layung Putra tanggal 6 Januari 2016.

Paguyuban Layung Putra untuk menciptakan kesenian gulat benjang mempunyai ciri khas yang harus dilestarikan.

Tindakan komunikasi pada komunikasi Paguyuban Layung Putra belajar menciptakan individu yang berkualitas atas dasar kebutuhan yang ingin didapatnya. Pelestarian kesenian benjang bertujuan menciptakan kebudayaan yang khas yang dibentuk oleh Paguyuban Layung Putra dan para leluhurnya, sehingga secara turun-temurun akan menciptakan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian gulat benjang. Tindakan komunikasi Paguyuban Layung Putra dalam melestarikan kesenian benjang di mana bahasa *karuhun* dan tembang dapat diartikan sebagai ciri khas kelompok dan masyarakat yang diciptakan turun-temurun.

Tindakan komunikasi dalam Paguyuban Layung Putra dalam melestarikan kesenian benjang bisa diartikan *ideal of the fluent speaker*, yaitu pesan komunikasi yang bermakna bagi Paguyuban dan masyarakat yang terlibat benjang di mana pada dasarnya gulat benjang mempunyai makna yang dapat menciptakan kesadaran dari para pebenjang untuk melestarikan budaya benjang. Menurut Yadi, salah satu anggota Paguyuban Layung Putra dalam wawancaranya mengatakan :

Kandungan pesan yang terdapat pada Sunda karuhun dan beberapa tembang lagu mempunyai makna yang banyak bagi setiap anggotanya misalkan dalam benjang sesepuh mengungkapkan petuah mengenai benjang, tembang lagu *kembang keureum* (bunga merah), *sorong dayung* (ujung dayung), dan *renggong gancang* (gerak cepat) dapat menciptakan makna-makna tertentu yang dapat menghasilkan dan membangun rasa semangat bagi para pebenjan g itu sendiri.¹⁶

¹⁶ Wawancara Yadi sebagai anggota aktif Paguyuban Layung Putra tanggal 6 Januari 2016.

Tindakan komunikasi Paguyuban Layung Putra dalam melestarikan kesenian benjang sebagai bentuk *ideal of the fluent speaker* yaitu kandungan pesan yang terdapat pada Sunda karuhun dan beberapa tembang lagu mempunyai makna yang banyak bagi setiap anggotanya misalkan dalam benjang sesepuh mengungkapkan petuah mengenai benjang, tembang lagu *kembang keureum* (bunga merah), *sorong dayung* (ujung dayung), dan *renggong gancang* (gerak cepat) dapat menciptakan makna-makna tertentu yang dapat menghasilkan dan membangun rasa semangat bagi para pebenjang itu sendiri. Sementara tindakan komunikasi dilihat dari *speech community*, yaitu batasan-batasan yang tercipta dari aturan gulat benjang Paguyuban Layung Putra menurut Bambang, yang telah peneliti wawancara mengenai *speech community* di bawah ini :

Ya, di Paguyuban Layung Putra gulat benjang mempunyai aturan-aturan tertentu pada saat bermain benjang misalkan aturan di kita itu seperti menciptakan teknik seperti Nyentok (hentak) kepala, Ngabeulit, Beulit Gigir, Beulit Hareup, Beulit Bakung, Dobelson, Engkel Mati, Angkat, Dengkekan, Hapsay (ngagebot), dan lain-lain. Dalam pertunjukan benjang di masyarakat, jumlah anggota kelompok pemain benjang berkisar antara 20 sampai 25 orang yang terdiri dari satu orang pemimpin benjang, 9 orang penabuh, dan sisanya sebagai pemain. Inti dalam grup benjang ini 15 orang yang terdiri atas 9 orang penabuh, 1 pemimpin, 4 pemain, dan 1 wasit.¹⁷

Tindakan komunikasi dilihat dari *speech community* pada Paguyuban Layung Putra gulat benjang mempunyai aturan-aturan tertentu pada saat bermain benjang misalkan aturan di kita itu seperti menciptakan teknik seperti Nyentok (hentak) kepala, Ngabeulit, Beulit Gigir, Beulit Hareup, Beulit Bakung, Dobelson, Engkel Mati, Angkat, Dengkekan, Hapsay (ngagebot), dan lain-lain. Dalam

¹⁷ Wawancara Bambang sebagai salah pendiri dan pengelola Paguyuban Layung Putra tanggal 6 Januari 2016.

pertunjukan benjang di masyarakat, jumlah anggota kelompok pemain benjang berkisar antara 20 sampai 25 orang yang terdiri dari satu orang pemimpin benjang, 9 orang penabuh, dan sisanya sebagai pemain. Inti dalam grup benjang ini 15 orang yang terdiri atas 9 orang penabuh, 1 pemimpin, 4 pemain, dan 1 wasit.

Pesan nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata pesan nonverbal ternyata jauh lebih banyak dipakai daripada pesan verbal, dengan kata-kata. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, pesan nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Pesan nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan (Agoes, 2007:26).

Eksistensi atau keberadaan pesan nonverbal akan dapat diamati ketika melakukan tindakan komunikasi secara verbal, maupun pada saat bahasa verbal tidak digunakan. Atau dengan kata lain, komunikasi melalui pesan nonverbal akan selalu muncul dalam setiap tindakan komunikasi, disadari maupun tidak disadari. Keberadaan pesan nonverbal ini pada gilirannya akan membawa kepada cirinya yang lain, yaitu bahwa kita dapat berkomunikasi secara nonverbal, karena setiap orang mampu mengirim pesan secara nonverbal kepada orang lain, tanpa menggunakan tanda-tanda verbal.

Karakteristik lain dari pesan nonverbal adalah sifat ambiguitasnya, dalam arti ada banyak kemungkinan terhadap setiap perilaku. Sifat ambigu atau mendua ini sangat penting bagi penerima (*receiver*) untuk menguji setiap interpretasi sebelum sampai pada kesimpulan tentang makna dari suatu pesan nonverbal. Karakteristik terakhir adalah bahwa pesan nonverbal terikat dalam suatu kultur atau budaya tertentu. Maksudnya, perilaku-perilaku yang memiliki makna khusus dalam suatu budaya, akan mengekspresikan pesan-pesan yang berbeda dalam

ikatan kultur yang lain. Dalam dimensi pesan nonverbal pada Paguyuban Layung Putra dalam melestarikan gulat benjang yaitu pemaknaan dari simbol yang digunakan pada gulat benjang itu sendiri, selain itu situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, serta tindak komunikasi dari pesan nonverbal yang ada pada gulat benjang.

4.1.5 Makna Verbal dan Nonverbal pada Gulat Benjang sebagai seni Tradisional Paguyuban Layung Putra Ujungberung

Ada suatu keistimewaan dalam permainan benjang dari Paguyuban Layung Putra, disamping mempunyai teknik-teknik kuncian yang mematikan, benjang mempunyai teknik yang unik dan cerdas atau pada keadaan tertentu bisa juga dikatakan licik dalam hal seni beladiri, misalnya dalam teknik *mulung* yaitu apabila lawan akan dijatuhkan ke bawah, maka ketika posisinya di atas, lawan yang di angkat tadi dengan cepat merubah posisinya dengan cara *ngabeulit* kaki lawan memancing agar yang menjatuhkan mengikuti arah yang akan dijatuhkan, sehingga yang mengangkat posisinya terbalik menjadi di bawah setelah itu langsung yang diangkat tadi mengunci lawannya sampai tidak berlutik.

Menurut pendapat salah seorang sesepuh benjang Layung Putra yaitu Bambang, bahwa Benjang merupakan suatu bentuk permainan tradisional yang tergolong jenis pertunjukan rakyat. Permainan tersebut berkembang (*hidup*) di sekitar Kecamatan Ujungberung, Cibolerang, dan Cinunuk yang mulanya kesenian ini berasal dari pondok pesantren, yaitu sejenis kesenian tradisional yang bernapaskan keagamaan (Islam), dihubungkan dengan religi, benjang dapat dipakai sebagai media atau alat untuk mendekatkan diri dengan *Kholiqnya* sebab

sebelum pertunjukan, pemain benjang selalu melaksanakan tatacara dengan membaca do'a agar dalam pertunjukan benjang tersebut selamat tidak ada gangguan. Adapun alat yang digunakan dalam benjang terdiri dari Terbang, *Gendang* (kendang), *Pingprung*, *Kempring*, *Kempul*, Kecrek, Terompet (Tarompet), dan dilengkapi pula dengan bedug dan lagu Sunda.

Dari pondok pesantren, kesenian ini menyebar ke masyarakat biasanya di masyarakat diselenggarakan dalam rangka memperingati upacara 40 hari kelahiran bayi, syukuran panen padi, maulid nabi, upacara khitanan, perkimpoian, dan hiburan lainnya, dan dapat pula mengiringi gerak untuk dipertontonkan yang disebut "*dogong*". Dogong adalah suatu permainan saling mendorong dengan mempergunakan alu (kayu alat penumbuk padi). Dari Dogong berkembang menjadi "*Seredan*" yang mempunyai arti permainan saling mendesak tanpa alat, yang kalah dikeluarkan dari arena (lapangan); kemudian dari Seredan berubah menjadi adu mundur, ini masih saling mendesak untuk mendesak lawan dari dalam arena permainan tanpa alat, memdorong lawan dengan pundak, tidak diperkenankan menggunakan tangan, karena dalam permainan ini pelanggaran sering terjadi terutama bila pemain hampir terdesak keluar arena. Dengan seringnya pelanggaran dilakukan maka permainan adu mundur digantikan oleh permainan adu munding.

Permainan benjang sebenarnya merupakan perkembangan dari adu munding atau adu kerbau yang lebih mengarah kepada permainan gulat dengan gerakan menghimpit lawan (*piting*). Sedangkan pada adu munding tidak menyerat – menyerat lawan keluar arena melainkan mendorong dengan cara membungkuk

(merangkak) mendesak lawan dengan kepalanya seperti munding (kerbau) bertarung. Namun gerakan adu mundur, maupun adu munding tetap menjadi gaya seseorang dalam permainan benjang. Permainan adu munding dengan menggunakan kepala untuk mendesak lawan, dirasakan sangat berbahaya, sekarang gaya itu jarang dipakai dalam pertunjukan benjang. Peserta permainan benjang sampai saat ini baru dimainkan oleh kaum laki-laki terutama remaja (*bujangan*), tetapi bagi orang yang berusia lanjutpun diperbolehkan asal mempunyai keberanian dan hobi.

Apabila kita membandingkan perkembangan benjang zaman dahulu dengan sekarang pada prinsipnya tidak ada perbedaan yang begitu mencolok, hanya pertandingan benjang zaman dahulu, apabila pemain benjang masuk ke dalam arena biasanya suka menampilkan *ibingan* dengan mengenakan kain sarung sambil diiringi musik tradisional yang khas, kemudian setelah berhadapan dengan musuh mereka membuka kain sarung masing-masing, berikut pakaian yang ia pakai di atas panggung, yang tersisa hanya celana pendek saja menandakan dirinya bersih, tidak membawa suatu alat (*sportif*). Setelah itu, penabuh alat-alat musik benjang dengan penuh semangat membunyikan tabuhnya dengan irama Bampiang (semacam padungdung dalam irama pencak silat), maka setelah mendengar musik dimulailah pertandingan benjang, dalam pertandingan ini karena tidak ada wasit mungkin saja di antara pemain ada yang licik atau curang sehingga bisa mengakibatkan lawannya cidera. Apabila ada seorang pemain benjang posisinya sudah berada di bawah pertandingan seharusnya dihentikan karena lawannya sudah menyerah.

Namun, karena tidak ada yang memimpin pertandingan (wasit) akhirnya lawan dikunci sampai tidak bisa mengacungkan tangan yang berarti lawannya bermain curang, apabila pemain benjang yang curang itu ketahuan oleh pihak yang merasa dirugikan akan menimbulkan keributan (ricuh) terutama dari penonton, tetapi apabila pemain benjang itu bertanding dengan bersih dan sportif maka pihak yang kalah akan menerimanya walaupun mengalami cedera, sebab sebelumnya sudah mengetahui peraturan pertandingan benjang apabila salah seorang mengalami cedera tidak akan ada tuntutan.

Seorang pemain benjang dinyatakan kalah setelah berada di bawah dalam posisi terlentang, melihat tanda seperti itu wasit langsung memberhentikan pertandingan dan lawan yang terlentang tadi dinyatakan kalah (sekarang). Pertandingan benjang seperti zaman dahulu sudah tidak dilakukan lagi, sebab sekarang sudah ada wasit yang memimpin pertandingan, dan dilaksanakan di atas panggung yang memakai alas semacam matras sehingga tidak begitu membahayakan pemain benjang (tukang benjang).

4.1.5.1 Makna Verbal pada Gulat Benjang sebagai seni Tradisional Paguyuban Layung Putra Ujungberung

Sebagai mahluk budaya, manusia mencoba membangun identitas dalam realasi sosial dan kultur yang diciptakan. Hal tersebut sebagai bentuk penegasan posisi individual dan sosial dari suatu kebudayaan sebagai identitasnya. Pemaknaan identitas kebudayaan adalah representasi diri masyarakat yang menciptakan entitas sosial budaya. Dengan demikian kemaknaan identitas sebagai prodak budaya yang dalam praktik sosialnya berlangsung demikian kompleks

namun seringkali direduksi sebagai sesuatu hal yang pasti, utuh, stabil dan tunggal. Pemaknaan identitas dari pesan verbal pada gulat benjang sebagai seni tradisional paguyuban Layung Putra Ujungberung dalah sebuah kebudayaan dibangun dari asumsi-asumsi persamaan dan perbedaan. Persamaan-persamaan tersebut akan mengikat sebuah masyarakat Sunda menjadi identitas tertentu sebagai suatu kesatuan sosial dan kultural yang unik yang berbeda dengan identitas kebudayaan selain Sunda. Dengan kata lain, pesan verbal mengenai gulat benjang di Paguyuban Layung Putra sebagai ciri khas identitas budaya turun temurun dari kohesi dan solidaritas sosial dalam struktur internal adat Sunda.

Menurut Bambang dalam wawancaranya mengatakan bahwa :

Inti dari gulat benjang yaitu petuah yang diaplikasikan melalui gerak benjang yang berisikan pesan-pesan moral. Pesan tersebut disampaikan oleh sesepuh sebagai perwakilan pergelaran benjang di mana pesan tersebut sebagai makna dari identitas pesan verbal yang terdapat pada gulat benjang Layung Putra. Pesan tersebut berupa nasihat-nasihat, papatah dan petuah dalam kehidupan, dalam permainan benjang yang harus mempunyai jiwa besar dan tunduk terhadap perintah yang maha kuasa.¹⁸

Kutipan hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa pemaknaan identitas pesan verbal dari gulat benjang yaitu petuah yang diaplikasikan melalui gerak benjang yang berisikan pesan-pesan moral. Pesan tersebut disampaikan oleh sesepuh sebagai perwakilan pergelaran benjang di mana pesan tersebut sebagai makna dari identitas pesan verbal yang terdapat pada gulat benjang Layung Putra. Pesan tersebut berupa nasihat-nasihat, papatah dan petuah dalam kehidupan, dalam permainan benjang yang harus mempunyai jiwa besar dan tunduk terhadap

¹⁸ Wawancara Bambang sebagai salah pendiri dan pengelola Paguyuban Layung Putra tanggal 6 Januari 2016.

perintah yang maha kuasa. Sedangkan menurut Aep Saepul dalam wawancaranya menjelaskan bahwa :

Mun ceuk sayah mah makna identitas pesan verbalna dina benjang iyeu teh perwujudan manusia yang harus taat terhadap ibadah, eling ka gusti Allah, di mana pesen yang disampaikan oleh sesepuh yang diaplikasikan pada gulat benjang nyaeta pesan moral yang mengingatkan kita harus taat pada perintah sang maha kuasa.” (Kalau menurut saya pribadi bahwa makna identitas pesan verbal dalam benjang itu sebagai wujud manusia yang harus taat kepada Allah, ingat Allah, di mana pesan yang disampaikan sesepuh yang diaplikasikan pada gerak benjang yaitu gambaran moral yang mengingatkan kita harus taat pada perintah sang maha kuasa, pesan itu sendiri tidak keluar dari konteks pesan-pesan bijak yang tidak keluar dari syariat atau kaidah-kaidah Islam).¹⁹

Gambaran wawancara tersebut menjelaskan bahwa makna identitas pesan verbal dalam benjang itu sebagai wujud manusia yang harus taat kepada Allah, ingat Allah, di mana pesan yang disampaikan sesepuh yang diaplikasikan pada gerak benjang yaitu gambaran moral yang mengingatkan kita harus taat pada perintah sang maha kuasa, pesan itu sendiri tidak keluar dari konteks pesan-pesan bijak yang tidak keluar dari syariat atau kaidah-kaidah Islam.

Makna secara verbal yaitu benjang sebagai kesenian tradisi untuk menguji keberanian dan sportivitas. Istilahnya, daripada berkelahi di luar, lebih baik menguji kekuatan di arena pertandingan. Zaman dulu yang diikuti sertakan dalam pertandingan benjang tidak diukur besar kecilnya badan melainkan keberanian untuk bertarung, namun dengan bergesernya zaman sekarang benjang mempunyai aturan di mana setiap orang yang bertanding harus di timbang terlebih dahulu dengan maksud menjaga sportivitas. Namun berbeda dengan zaman dulu di mana selain menguji keberanian dan sportivitas, benjang juga sebagai alat ukur dari

¹⁹ Wawancara Aep Saepul sebagai anggota aktif Paguyuban Layung Putra tanggal 6 Januari 2016.

kekuatan masyarakat Sunda yang tidak takut kepada penjajah Belanda dan Jepang. Sehingga dalam pelaksanaan benjang memang benar terjadi pengiriman pesan di mana pesan verbalnya yaitu mengukur keberanian seorang laki-laki yang berjiwa besar yang patuh pada Allah SWT yang tidak takut kepada siapapun kecuali sang pencipta. Makna dari pesan verbal menciptakan kesamaan antar penyampai pesan dan orang yang menerima pesan. Dalam hal ini pesan verbal pada pelaksanaan benjang Layung Putra lebih menitikberatkan kepada bahasa Sunda *karuhun* sebagai pembuka yang diiringi dengan musik tradisional khusus gulat benjang.

Makna secara verbal pada saat gulat benjang dilaksanakan para sesepuh atau pencetus berdirinya Paguyuban harus memulai bahasa Sunda *karuhun* sebagai bagian bahasa tradisi sebelum benjang di mulai. Diiringi dengan tembang dan musik tradisional Sunda seperti terebang, kendang, bedug, tarompet dan kecrek. Lagu-lagu yang dibawakan di antaranya: *kembang keureum* (bunga merah), *sorong dayung* (ujung dayung), dan *renggong gancang* (gerak cepat). Secara verbal, dalam situasi komunikasi yang dibangun pada saat digelarnya gulat benjang Paguyuban layung Putra biasanya membuka gulat benjang dengan pepatah yang menggunakan bahasa Sunda *karuhun*, hal tersebut dikarekan secara turun temurun sebagai bentuk budaya yang mempunyai pengertian tentang kepatuhan terhadap sang pencipta di mana setiap acara gulat benjang harus diawali dengan bahasa tersebut sebagai bentuk rasa syukur, dan sebagai pengingat bahwa segala kekuatan berasal dari sang pencipta.

Makna verbal untuk memulai gulat benjang seringkali Paguyuban Layung Putra menggunakan bahasa Sunda *karuhun* yang di mana bahas tersebut berisikan

pepatah atau petuah yang bermakna kepatuhan kepada Allah SWT. bahasa verbal pada gulat benjang lebih mengarah kepada petuah atau nasihat dari leluhur atau (*kokolot*) yang merupakan pesan untuk para pegulat benjang yang diiringi dengan lantunan tembang (*irama*) berisikan pesan-pesan moral dalam kehidupan agar jangan sombong terhadap kekuatan diri para pegulat benjang. Situasi komunikasi bahasa itu sendiri pada saat pembukaan gulat benjang yang diiringi oleh tembang atau musik tradisi benjang yaitu kendang, bedug, tarompet dan kecrek yang diiringi dengan lagu *kembang keureum* (bunga merah).

Tradisi menggunakan bahasa Sunda karuhun dalam situasi komunikasi pada pelaksanaan gulat benjang yang berisi petuah atau nasihat dari para leluhur merupakan salah satu tradisi adat Sunda yang di dalamnya memiliki berbagai macam makna yang mengandung pesan, norma dan nilai-nilai luhur. Dalam gulat benjang, bahasa verbal berupa petuah atau nasihat wujud dari rasa syukur kepada sang pencipta di mana tidak boleh sombong harus banyak bersyukur dan menjadi manusia kuat akan tetapi tidak bersifat sombong dalam permainan gulat benjang.

4.1.5.2 Makna Nonverbal pada Gulat Benjang sebagai seni Tradisional Paguyuban Layung Putra Ujungberung

Eksistensi atau keberadaan pesan nonverbal akan dapat diamati ketika melakukan tindakan komunikasi secara verbal, maupun pada saat bahasa verbal tidak digunakan. Atau dengan kata lain, komunikasi melalui pesan nonverbal akan selalu muncul dalam setiap tindakan komunikasi, disadari maupun tidak disadari. Keberadaan pesan nonverbal ini pada gilirannya akan membawa kepada cirinya yang lain, yaitu bahwa kita dapat berkomunikasi secara nonverbal, karena setiap

orang mampu mengirim pesan secara nonverbal kepada orang lain, tanpa menggunakan tanda-tanda verbal.

Karakteristik lain dari pesan nonverbal adalah sifat ambiguitasnya, dalam arti ada banyak kemungkinan terhadap setiap perilaku. Sifat ambigu atau mendua ini sangat penting bagi penerima (*receiver*) untuk menguji setiap interpretasi sebelum sampai pada kesimpulan tentang makna dari suatu pesan nonverbal. Karakteristik terakhir adalah bahwa pesan nonverbal terikat dalam suatu kultur atau budaya tertentu. Maksudnya, perilaku-perilaku yang memiliki makna khusus dalam suatu budaya, akan mengekspresikan pesan-pesan yang berbeda dalam ikatan kultur yang lain.

Ciri khas dari sebuah budaya muncul berdasarkan kebiasaan yang sering dilakukan suatu masyarakat dan sehari-hari. Pada budaya yang melahirkan gulat benjang sebagai kesenian tradisional yang mempunyai makna di dalamnya. Pesan nonverbal pada gulat benjang Layung Putra dapat dilihat dari beberapa aspek seperti gaya busana yang digunakan, artefak yang mendukung pelaksanaan pertunjukan kesenian, waktu dan lokasi pelaksanaan dari pertunjukan kesenian tradisional gulat benjang. Beberapa pesan nonverbal pada gulat benjang Paguyuban Layung Putra yang menjadi ciri khas di antaranya :

Tabel 4.2
Makna Pesan Nonverbal Gulat Benjang Paguyuban Layung Putra

No	Makna Pesan Nonverbal	Keterangan
1	Gaya Busana	Sebelum bertanding, menggunakan pakaian lengkap khas Jawa Barat seperti kampret, pangsi, dan iket atau totopog. Saat bertanding, bertelanjang dada menggunakan celana pendek
2	Artefak	Menggunakan alat musik tradisional seperti terebang (rebana), kendang (gendang), bedug, terompet (terompet) dan kecrek.
3	Waktu, lokasi pelaksanaan	Dilaksanakan malam hari di halaman atau di lapangan tanah kecuali komperisi resmi.
4	Gerak Tubuh	Ngibing, saling naksir, milang bentang, 15 teknik gerakan gulat benjang di antaranya, tangkepan, nyentok sirah, rungkup, beulit (beulit gigir, beulit jero, beulit bokong) dobelson, halemsay badan, konsian, poksay, pulung, dengkek dan ganjel dengkul.

Makna pesan nonverbal dari gulat benjang Paguyuban Layung Putra secara gaya busana yaitu sebelum bertanding, menggunakan pakaian lengkap khas Jawa Barat seperti kampret, pangsi, dan iket atau totopog. Saat bertanding, bertelanjang dada menggunakan celana pendek. Mempunyai makna di mana busana sebelum bertanding bermakna cinta dan bangga terhadap budaya sendiri. Busana saat tanding, bermakna menjunjung tinggi sportivitas, kejujuran, keberanian, dan kesetaraan antara pebenjang.

Artefak (alat musik tradisional/waditra berfungsi menunjukkan pertandingan dimulai, pergantian antara saling naksir dengan gulat. Tempo lambat (dilajur) tanda pebenjang mencari lawan. Tempo cepat (anjog) tanda pertandingan dimulai. Waditra juga sebagai penyemangat, secara psikologis memunculkan keberanian pada pebenjang untuk bertanding.

Waktu dan lokasi pelaksanaan, gulat benjang dilaksanakan pada malam hari sekitar jam 20:00 WIB karena pekerjaan pebenjang yang sepanjang hari hanya memiliki waktu luang pada malam hari. Lokasi pertandingan dilakukan di lapangan luas, karena mudah dijangkau, dan menampung banyak orang.

Gerakan tubuh pada benjang. *Ibingan* tidak ada makna khusus, satu isyarat pebenjang yang berani melawan siapapun, ia menutup tubuh dengan kain mengacungkan jari telunjuk ke atas. Jenis *ibingan*:

1. *Puyuh gungkug* yaitu posisi tubuh agak membungkuk, kedua tangan kebelakang
2. *Panon peureum*, posisi tubuh agak membungkuk, sebelah tangan menutup wajah dan mata terpejam. Tangan yang lain lurus ke belakang, digerakan mengikuti musik. Secara psikologis pebenjang yang melakukan gerakan ini adalah pemula.
3. Gelempeng, bersumber dari pencak silat. Gerakan ini kurang disukai karena dinilai pamer kekuatan.
4. *Ibingan badud*, gerakan bebas biasanya dilakukan sesuai dengan keinginan hati.
5. Saling naksir, interaksi antar pebenjang saat ngibing, simbol pebenjang mencari lawan.
6. Milang bentang, pebenjang yang kalah di posisi terlentang seakan bisa melihat bintang di langit, artinya jangan putus asa, masih ada kesempatan meraih cita-cita, semangat, dan kerja keras. Sedangkan yang menang di posisi telungkup menghadap tanah, artinya tidak boleh sombong, semua

makhluk Tuhan akan mati dan kembali ke tanah. Tetap rendah diri, tafakur, mensyukuri pemberian Tuhan.

Makna nonverbal pada tradisi benjang Paguyuban Layung Putra yaitu, bermain benjang menciptakan interaksi sosial menjadi baik. Memiliki banyak teman dan mampu menjaga tali silaturahmi antar pebenjang terutama dengan generasi muda. Gulat benjang mengajarkan pebenjang untuk tidak mudah menyerah ketika mendapati kegagalan, dan sebaliknya pebenjang harus termotivasi untuk semakin bersemangat, rajin berlatih dan belajar agar apa yang diharapkan tercapai. Selain itu, tidak menyimpan dendam artinya cinta damai. Gulat benjang juga menjadikan pebenjang untuk belajar lebih rajin agar dapat menampilkan yang terbaik pada pertandingan selanjutnya. Selain itu, secara pribadi pebenjang merasa bahagia, karena mampu menghibur orang lain dan unsur olahraga yang terkandung dalam seni gulat benjang.

4.2 Pembahasan Penelitian

Komunikasi yang dilakukan pada pola komunikasi verbal dan nonverbal gulat benjang sebagai seni tradisional pada Paguyuban Layung Putra Ujungberung. Mengacu pada model komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok sebagaimana telah dikatakan, dapat dibedakan dari bidang studi lain di dalam disiplin komunikasi lisan.

Komunikasi kelompok menurut Alo Liliweri (2007:6) adalah “Suatu bidang studi, penelitian dan terapan yang tidak menitik perhatiannya pada proses kelompok secara umum, tetapi pada tingkah laku individu dalam

diskusi kelompok tatap muka yang kecil”. Komunikasi kelompok adalah suatu studi tentang segala sesuatu yang terjadi pada saat individu-individu berinteraksi dalam kelompok kecil, dan bukan deskripsi mengenai bagaimana seharusnya komunikasi terjadi, serta bukan pula sejumlah nasehat tentang cara-cara bagaimana yang harus ditempuh. Karena kelak dapat berpengaruh terhadap proses perkembangan individu dalam kelompok.

Demikian pula seorang ahli komunikasi kelompok, berbeda dengan ahli dengan kelompok kecil dalam sosiologi, psikologi, dan disiplin lainnya. Karena perhatian utamanya adalah pada proses komunikasi kelompok. Jadi, konsep yang secara khusus berhubungan dengan gejala komunikasi lebih sentral terhadap komunikasi kelompok dari pada kejadian-kejadian lain dalam suatu kelompok. Manusia adalah makhluk sosial, memerlukan orang lain dalam hidup berkelompok.

Kelompok sosial atau *social group* adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, oleh karena adanya hubungan antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbale balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu keadaan untuk saling menolong (Soekanto, 2000 : 82).

Manusia merupakan anggota dari berbagai kelompok. Contoh yang paling mudah adalah keluarga, tetapi kita juga berperan sebagai anggota tim, kelas, sekelompok kawan, dan sebagainya. Beberapa dari komunikasi yang secara pribadi paling penting dan paling memuaskan terjadi di dalam kelompok. Keanggotaan dalam suatu kelompok sangat berpengaruh bagi dinamika kehidupan dan diri dari seseorang.

Berbicara mengenai masyarakat setiap masyarakat mempunyai kebudayaan masing-masing yang memiliki ciri khas untuk menentukan identitas sebagai ciri khasnya masing-masing. Dalam konteks ilmu komunikasi masyarakat yang mempunyai kebudayaan tersebut bisa disebut Komunikasi Antarbudaya, apabila dua masyarakat tersebut satu sama lainnya saling bertukar pandangan mengenai identitas kebudayaan itu sendiri. Menurut Alo Liliweri (2007:8) mengatakan, “Komunikasi antar budaya yaitu komunikasi antar dua orang atau lebih yang berbeda latar kebudayaannya”. Komunikasi antar budaya dapat diartikan melalui pernyataan sebagai berikut :

1. Komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antar pribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya.
2. Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
3. Komunikasi antarbudaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
4. Komunikasi antarbudaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada seorang yang berkebudayaan lain.
5. Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
6. Komunikasi antarbudaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seseorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.
7. Komunikasi antarbudaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain di sekitarnya yang memperjelas pesan (Liliweri, 2004:9).

Kutipan tersebut dapat digambarkan bahwa proses perhatian komunikasi dan kebudayaan, terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi yang

melintasi komunitas atau kelompok manusia. Fokus perhatian studi komunikasi dan kebudayaan yang meliputi, bagaimana menjaga makna, pola-pola tindakan, juga tentang bagaimana makna dan pola-pola itu diartikulasikan ke dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antarmanusia (Liliweri, 2004;10).

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi dan bahasa yang diciptakan menjadi budaya dari berbagai masyarakat atau kelompok (Richards, 2005;91). Etnografi komunikasi menciptakan kajian etnografis tentang aspek-aspek kebudayaan seperti sistem kekerabatan, pandangan tradisional mengenai kebiasaan yang sudah diciptakan sejak dulu, pandangan mengenai bahasa yang diperlakukan di bawah aspek kebiasaan. Menurut Hymes mengatakan etnografi komunikasi mengisi kesenjangan berupa pertuturan atau komunikasi mengenai topik-topik yang mengembangkan linguistik sebagai alat penutur dari struktur kebiasaan yang diciptakan dari kebudayaan itu sendiri.

Fokus kajian etnografi komunikasi meneliti secara langsung terhadap penggunaan bahasa dalam konteks situasi tertentu sehingga dapat mengamati dengan jelas pola-pola aktivitas tutur, dan kajiannya diupayakan tidak terlepas secara terpisah-pisah. Banyak di antara kita menggunakan bahasa dalam pengertian kesadaran sosial, karena kita selalu memikirkan bagaimana menempatkan penggunaan bahasa yang didasarkan pada kemampuan konseptual dalam konteks sosial.

Bahasa dapat membantu kita untuk memiliki kemampuan memahami dan menggunakan simbol, khususnya simbol verbal dalam pemikiran dan berkomunikasi. Kemampuan berbicara adalah salah satu aspek dari belajar berbahasa meskipun hal itu kadang kala kurang penting, namun kemampuan itu harus diajarkan agar kita dapat memahami dan menginterpretasi simbol-simbol bahasa yang disosialisasikan. Oleh karena itu, maka belajar berbahasa sama dengan belajar berkomunikasi untuk meningkatkan kemampuan individu dalam menyampaikan ide atau pikiran dalam makna-makna tertentu secara efektif dan spontan. (Liliweri, 2007: 133).

Konsep ini memfokuskan diri pada bentuk-bentuk interaksi antarmanusia daripada karakteristik individu atau model mental. Interaksi merupakan proses dan tempat makna, peran, peraturan, serta nilai budaya dijalankan. Meskipun individu memproses informasi secara kognitif, para peneliti dalam tradisi ini ingin memahami cara-cara manusia bersama-sama menciptakan realitas kelompok sosial, organisasi dan budaya mereka.

Peneliti etnografi komunikasi cenderung menganut ide bahwa realitas itu dibentuk oleh bahasa. Banyak etnografi komunikasi juga memfokuskan pada bagaimana identitas-identitas dibangun melalui interaksi dalam kelompok sosial dan budaya. Identitas menjadi dorongan bagi diri kita sebagai individu dalam peranan sosial, anggota komunitas, dan makhluk berbudaya. Para ahli etnografi komunikasi memfokuskan diri pada bagaimana identitas dinegosiasikan dari satu situasi ke situasi lainnya. Budaya dilihat sebagai bagian penting atas apa yang dibuat dalam interaksi sosial. Pada gilirannya, budaya membentuk konteks bagi tindakan dan interpretasi. “Komunikasi merupakan sesuatu yang terjadi di antara manusia sehingga komunitas dianggap penting dalam banyak teori tersebut” (Littlejohn dan Foss, 2009;65-66).

Cara manusia hidup berkenaan dengan budaya. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budayanya. Budaya atau budaya manusia terdiri dari tiga macam yaitu : daya cipta manusia, rasa manusia, dan karya manusia. Menurut E.B Tylor dalam pengantar Antropologi, yaitu:

Pada dasarnya kebudayaan merupakan keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral atau etika hukum serta kebiasaan-kebiasaan lain yang terdapat di setiap manusia sebagai anggota masyarakat, contohnya yaitu perkwinan, kelahiran, atau kematian (Hardjana, 2007 : 218).

Secara umum semua kebudayaan adalah proses hasil belajar bukan warisan biologis. Proses penerusan budaya dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses enkulturasi. Kebudayaan menekankan sejarah kebudayaan yang memandang kebudayaan sebagai warisan tradisi.

Tradisi merupakan adat kebiasaan yang diwariskan turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, system kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, seni, system kepercayaan dan lain-lain (Hanurawan, 2010:207-208).

Seorang individu dalam suatu masyarakat mengalami proses belajar dan bertindak sesuai nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakatnya. Nilai budaya yang menjadi pedoman bertingkah laku bagi masyarakat adalah warisan yang telah mengalami proses penyerahan dari generasi ke generasi. Proses ini

menyebabkan nilai-nilai budaya tertentu menjadi tradisi yang biasanya terus dipertahankan oleh masyarakat tersebut.

Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi (Liliweri, 2004:17). Kesenian Benjang merupakan salah satu tradisi kesenian Sunda yang di dalamnya memiliki berbagai macam makna tersembunyi, yang jika diselami mengandung pesan, norma dan nilai-nilai luhur. Dalam kesenian gulat Benjang terdapat unsur-unsur yang berhubungan dengan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

“Komunikasi verbal, lebih terkait dengan penggunaan bahasa, oleh karena itu hanya bahasa yang mampu mengungkapkan pikiran komunikator mengenai hal atau peristiwa, baik yang kongkret maupun abstrak, yang terjadi di masa kini, masa lalu dan masa yang akan datang” (Effendy, 2003:33).

Komunikasi nonverbal meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, rancangan ruang, pola-pola peradaban, gerakan ekspresif, perbedaan budaya dan tindakan-tindakan nonverbal lain yang tidak menggunakan kata-kata. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal itu sangat penting untuk memahami perilaku antarmanusia daripada memahami kata-kata verbal yang diucapkan atau yang ditulis, pesan-pesan nonverbal memperkuat apa yang disampaikan secara verbal. (Liliweri, 2004:139).

Berdasarkan adanya komunikasi verbal dan nonverbal yang ada dalam sebuah tradisi budaya perkawinan, membutuhkan suatu metode yang dianggap mudah dan efektif. Karena yang ditunjukkan berupa makna yang terkandung dalam kesenian tradisional Benjang, sehingga melalui rangkaian inilah yang mendasari ekspresi dasar pemikiran. Pada penelitian ini penulis bermaksud untuk menggali, memahami, mendalami, serta menganalisa dan kemudian menjabarkan

dan memaparkan tentang makna budaya yang disampaikan melalui simbol yang terkandung dalam Benjang yang dilakukan dengan menggunakan penelitian etnografi khususnya etnografi komunikasi.

Dalam meneliti pesan verbal dan nonverbal pada prosesi *Sawer Panganten* menggunakan konsep kontruksi realitas sosial yaitu memusatkan perhatiannya kepada proses ketika individu menghadapi kejadian sekitarnya, berdasarkan pengalamannya. Asumsi-asumsi yang mendasari kontruksi realitas sosial adalah :

1. Realitas tidak hadir dengan sendirinya, tetapi diketahui dan dipahamimelalui pengalaman yang dipenagruhi oleh bahasa.
2. Realitas dipahami melalui bahasa yang tumbuh dari interaksi sosial pada tempat tertentu.
3. Bagaimana realitas dipahami bergantung kepada konvensi-konvensi sosial yang ada.
4. Pemahaman terhadap realitas yang tersusun secara sosial membentuk banyak aspek penting dalam kehidupan, seperti aktivitas berpikir, dan berperilaku (Kuswarno, 2008 : 23).

Kontruksi realitas sosial disini berangkat mulai dari realitas yang ada yang bisa mengindikasikan terhadap pemaknaan identitas, pemaknaan istilah-istilah, pemaknaan simbol-simbol yang dipakai dari pesan verbal dan nonverbal dari gulat benjang.

4.2.1 Situasi Komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara Verbal dan Nonverbal pada Gulat Benjang

Situasi komunikasi adalah konteks terjadinya komunikasi, *setting* umum, seperti berlangsung komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara pada gulat benjang sebagai seni tradisional pada paguyuban Layung Putra Ujungberung di mana pada situasi yang sama yang ditonjolkan yaitu gulat benjang secara verbal dan nonverbal. Situasi komunikasi yaitu penonjolan

Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara verbal dan nonverbal pada gulat benjang sebagai seni tradisional pada paguyuban Layung Putra Ujungberung. Menurut Dell Hymes ada tiga poin yang berkaitan dengan situasi komunikasi yaitu. (1). *speech situation*, (2). *speech community*. (3). *speech event*. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. *Speech Situation*: Dalam hal ini identitas yang ditonjolkan dari sebuah kebudayaan yang di dalamnya mengandung pesan verbal.
2. *Speech Community*: yaitu situasi komunikasi dari sebuah kebudayaan.
3. *Speech Event* : Membahas tentang pesan informasi pesan kebudayaan yang bermakna (dalam Kuswarno, 2008 : 47).

Ketiga elemen yang berkaitan dengan situasi komunikasi tersebut menjelaskan bahwa pola komunikasi verbal dan nonverbal gulat benjang sebagai seni tradisional pada Paguyuban Layung Putra Ujungberung sebagai bagian dari identitas kesenian tradisi Sunda yang dilakukan pada saat mengadakan upacara pernikahan, hari besar Islam, hajatan sundatan dan hari-hari besar lainnya. Pertama *speech situation* memperlihatkan identitas yang ditonjolkan yaitu gulat benjang yang di dalamnya terdapat pesan verbal berupa trik dan cara gulat benjang yang menjadi bagian dari situasi komunikasi. *Kedua Speech community* yaitu proses tradisi pada saat melakukan yaitu gulat benjang sebagai bagian dari kesenian tradisional Sunda khususnya Ujungberung di mana yaitu gulat benjang menciptakan situasi kekeluargaan. *Ketiga speech event* yaitu gulat benjang, sering kali membahas tentang pesan informasi mengenai kekuatan, kekeluargaan, *sportivitas, respect* dan lain sebagainya.

Bahasa verbal pada pelaksanaan benjang Layung Putra yaitu menggunakan bahasa Sunda *Karuhun*, atau bahasa sunda yang terlahir dari leluhur

masyarakat Sunda di mana penggunaan bahasa tersebut sebagai identitas bahwa benjang sebagai kesenian tradisi Sunda. Bahasa verbal yang terkenal pada benjang yaitu bahasa verbal yang ada pada teknik benjang seperti *nyentok* (hentak) kepala, *ngabeulit* (melilitkan badan lawan), *beulit gigir* (giliran mengunci lawan), *beulit hareup* (mengunci bagian depan lawan), *beulit bakung* (mengunci dibagian belakang badan lawan), *dobelson* (mengunci sepenuhnya), *engkel mati* (mengunci bagian engkel sampai tidak bergerak), *angkat* (membanting lawan), *dengkekan* (mencekik lawan).

Situasi komunikasi pada gulat benjang secara verbal yaitu benjang sebagai kesenian tradisi untuk menguji keberanian dan sportivitas. Istilahnya, daripada berkelahi di luar, lebih baik menguji kekuatan di arena pertandingan. Zaman dulu yang diikuti sertakan dalam pertandingan benjang tidak diukur besar kecilnya badan melainkan keberanian untuk bertarung, namun dengan bergesernya zaman sekarang benjang mempunyai aturan di mana setiap orang yang bertanding harus ditimbang terlebih dahulu dengan maksud menjaga sportivitas. Namun berbeda dengan zaman dulu di mana selain menguji keberanian dan sportivitas, benjang juga sebagai alat ukur dari kekuatan masyarakat Sunda yang tidak takut kepada penjajah Belanda dan Jepang. Sehingga dalam pelaksanaan benjang memang benar terjadi pengiriman pesan di mana pesan verbalnya yaitu mengukur keberanian seorang laki-laki yang berjiwa besar yang patuh pada Allah SWT yang tidak takut kepada siapapun kecuali sang pencipta.

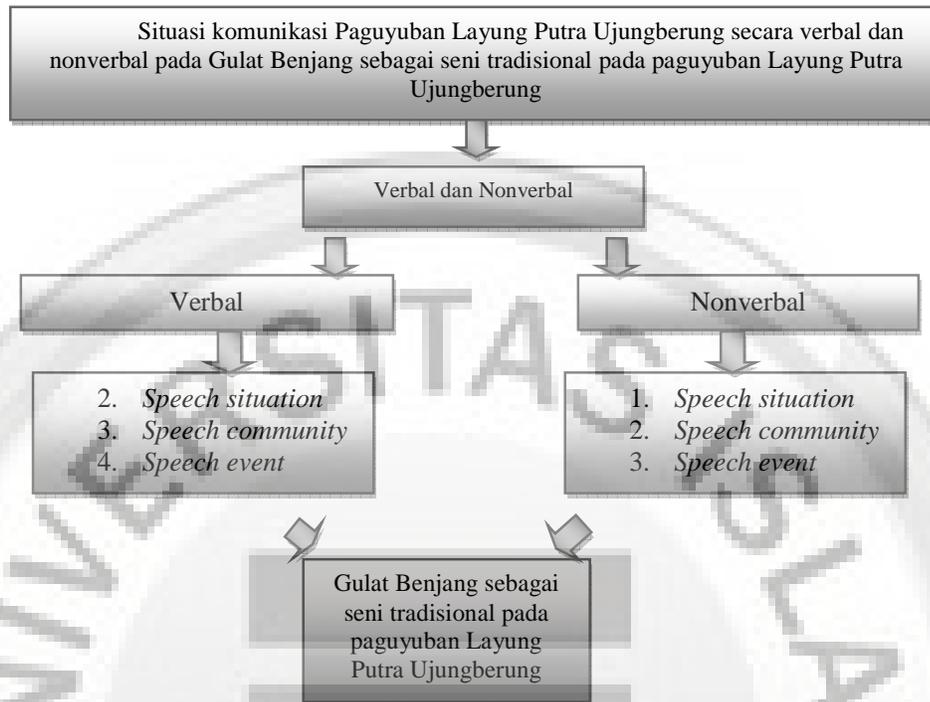
Situasi komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara verbal gulat benjang merupakan ritual unik yang dilaksanakan para sesepuh atau

pencetus berdirinya Paguyuban harus memulai bahasa Sunda karuhun sebagai bagian bahasa tradisi sebelum benjang dimulai. Diiringi dengan tembang dan musik tradisional Sunda seperti terebang, kendang, bedug, tarompet dan kecrek. Lagu-lagu yang dibawakan di antaranya: *kembang keureum* (bunga merah), *sorong dayung* (ujung dayung), dan *renggong gancang* (gerak cepat).

Secara verbal, dalam situasi komunikasi yang dibangun pada saat digelarnya gulat benjang Paguyuban layung Putra biasanya membuka gulat benjang dengan pepatah yang menggunakan bahasa Sunda karuhun, hal tersebut dikarekan secara turun temurun sebagai bentuk budaya yang mempunyai pengertian tentang kepatuhan terhadap sang pencipta di mana setiap acara gulat benjang harus diawali dengan bahasa tersebut sebagai bentuk rasa syukur, dan sebagai pengingat bahwa segala kekuatan berasal dari sang pencipta.

Sementara, situasi komunikasi dilihat dari bahasa nonverbal yaitu pengaplikasian gerakan-gerakan gulat benjang yang sering dilakukan oleh Paguyuban Layung Putra pada saat gulat benjang sedang berlangsung. Tujuan dari adanya komunikasi nonverbal untuk lebih dipahami oleh setiap anggota ataupun masyarakat yang menyaksikan gulat benjang. Secara nonverbal pada Paguyuban Layung Putra, seni gulat benjang tidak ada aturan mengenai berat atau tinggi badan, siapa yang ingin bertarung bisa langsung masuk ke arena sambil menari *ibing* (*ngibing*) atau orang yang menari lazimnya dilakukan kaum laki-laki dalam pertunjukan benjang. Laki-laki yang berpartisipasi menari ke tengah arena tarung benjang menunggu lawannya siapa saja yang berani *ngibing*.

Situasi komunikasi secara nonverbal gerakan *ibing* menandakan peserta yang ingin bertanding benjang, biasanya gerakan *ibing* tersebut bergerak berdasarkan musik yang dimainkan. Hal tersebut menjadi aturan yang tidak tertulis melainkan budaya turun menurun dari para leluhurnya. Arti dari gerakan *ibing* dari peserta yang mengikuti benjang adalah keperkasaan dan kekuatan dari seorang laki-laki. Sementara untuk mengantisipasi kecelakaan atau luka gores biasanya sebelum bertanding wasit memastikan para petarung benjang untuk tidak memakai perhiasan seperti cin-cin, gelang, ataupun arloji. Situasi komunikasi nonverbal lain berupa teknik dari benjang itu sendiri. Para petarung benjang biasanya mempunyai teknik untuk mengalahkan lawannya. Adapun teknik benjang itu sendiri berupa *nyentok* (hentak) kepala, *ngabeulit* (melilitkan badan lawan), *beulit gigir* (giliran mengunci lawan), *beulit hareup* (mengunci bagian depan lawan), *beulit bakung* (mengunci dibagian belakang badan lawan), *dobelson* (mengunci sepenuhnya), *engkel mati* (mengunci bagian engkel sampai tidak bergerak), *angkat* (membanting lawan), *dengkekan* (mencekik lawan), Hapsay (ngagebot atau menarik sampai lawan tak berdaya), dan lain-lain. Berikut gambar mengenai situasi komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara verbal dan nonverbal pada gulat benjang sebagai seni tradisional pada paguyuban Layung Putra Ujungberung di bawah ini :



(Sumber : Modifikasi Peneliti 2016)

Gambar 4.5
Situasi Komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara Verbal dan Nonverbal pada Gulat Benjang

Gambaran di atas mengenai situasi komunikasi penonjolan Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara verbal dan nonverbal pada gulat benjang sebagai seni tradisional pada paguyuban Layung Putra Ujungberung. Situasi komunikasi secara verbal berupa :

1. *Speech situation* memperlihatkan identitas yang ditonjolkan yaitu gulat benjang yang di dalamnya terdapat pesan verbal berupa bahasa Sunda “*karuhun*” yang mempunyai arti sebagai bahasa identitas masyarakat Sunda.
2. *Speech community* yaitu proses tradisi pada saat melakukan yaitu gulat benjang sebagai bagian dari kesenian tradisional Sunda khususnya

Ujungberung di mana yaitu para sesepuh memberikan petunjuk mengenai makna dari gulat benjang menciptakan situasi kekeluargaan yang diiringi dengan tembang *kembang keureum* (bunga merah), *sorong dayung* (ujung dayung), dan *renggong gancang* (gerak cepat).

3. *Speech event* yaitu gulat benjang, sering kali membahas tentang pesan informasi mengenai kekuatan, kekeluargaan, *sportivitas*, *respect* dan lain sebagainya.

Situasi komunikasi secara nonverbal berupa :

1. *Speech situation* memperlihatkan identitas yang ditonjolkan pada gulat benjang yang di dalamnya terdapat teknik benjang itu sendiri berupa *nyentok* (hentak) kepala, *ngabeulit* (melilitkan badan lawan), *beulit gigir* (giliran mengunci lawan), *beulit hareup* (mengunci bagian depan lawan), *beulit bakung* (mengunci dibagian belakang badan lawan), *dobelson* (mengunci sepenuhnya), *engkel mati* (mengunci bagian engkel sampai tidak bergerak), *angkat* (membanting lawan), *dengkekan* (mencekik lawan), Hapsay (ngagebot atau menarik sampai lawan tak berdaya),
2. *Speech community* yaitu proses tradisi pada saat melakukan gulat benjang sering diiringi dengan musik dan lagu tembang *kembang keureum* (bunga merah), *sorong dayung* (ujung dayung), dan *renggong gancang* (gerak cepat). Dengan alat musik tradisional terebang (rebana), kendang (gendang), bedug, terompet (terompet) dan kecrek.

3. *Speech event* yaitu gulat benjang, dilakukan pada malam hari jam 20.00 WIB di mana tempat pertunjukan di halaman, pekarangan, dan lapangan luas yang bisa disaksikan oleh masyarakat.

Dalam situasi kelompok atau Paguyuban Layung Putra terdapat hubungan psikologis, orang-orang yang terkait hubungan psikologis itu tidak selalu berada secara bersamaan di suatu tempat, orang dapat saja berpisah tetapi meskipun orang tersebut berpisah, tetap terikat oleh hubungan psikologis yang menyebabkan manusia berkumpul bersama-sama secara berulang-ulang dan bahkan setiap hari. Untuk dapat memperoleh kejelasan mengenai pengertian kelompok, terlebih dahulu bisa klasifikasikan kelompok menjadi dua jenis. Kelompok besar dan kelompok kecil, yang membedakan besar dan kecilnya itu tidak hanya dilihat dari kuantitas jumlah, tetapi faktor psikologi yang mengikatnya. Robert F. Bales, dalam bukunya "*Interaction proses analysis*" mendefinisikan kelompok kecil sebagai:

Sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka (*face-to-face meeting*), di mana setiap anggota mendapat kesan atau sama lainnya yang cukup kentara, sehingga dia baik pada saat timbul pertanyaan, maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai perorangan (dalam Effendy, 2003:72).

Situasi komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara verbal dan nonverbal pada gulat benjang sebagai seni tradisional pada paguyuban Layung Putra Ujungberung biasanya memiliki tanda-tanda psikologis yang senantiasa terlihat dalam segala aktifitasnya, seperti anggota-anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok, ada *sense of belonging* yang

tidak dimiliki orang yang bukan anggota. Selain itu, nasib-nasib anggota kelompok saling bergantung terhadap seni tradisional gulat benjang.

4.2.2 Peristiwa Komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara Verbal dan Nonverbal pada Gulat Benjang

Peristiwa komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara verbal dan nonverbal pada gulat benjang sebagai seni tradisional paguyuban Layung Putra Ujungberung. Sesama individu yang tergabung pada gulat benjang sangat perlu dilakukan. Hal tersebut dikarenakan peristiwa komunikasi merupakan sarana mengungkapkan perasaan, ide, gagasan atau yang lainnya melalui baik langsung ataupun tidak langsung pada saat setiap individu dari anggota tersebut sedang berlangsung. Jadi, peristiwa komunikasi merupakan kebutuhan dasar atau primer setiap individu yang mempunyai komunitas. Peristiwa komunikasi merupakan sarana interaksi antar sesama anggota yang efektif. Dinyatakan berinteraksi jika mereka yang terlibat masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi yang dilakukan oleh manusia disebut tindakan peristiwa komunikasi. Tindakan dari peristiwa komunikasi menyangkut perasaan, pikiran dan perbuatan dari setiap anggota komunitasnya.

Tindakan peristiwa komunikasi dinyatakan langsung jika sesama anggota komunitas berkomunikasi tanpa menggunakan media. Misalnya: pada saat berlangsungnya komunikasi berupa percakapan di antara sesama anggota, sekelompok orang terlibat dalam diskusi yang seru dan lain-lain. Peristiwa komunikasi sebagai bentuk tindakan komunikasi yang dinyatakan langsung jika dilakukan dengan perantara media (Hartley, 2004 : 35)

Peristiwa komunikasi di mana bagian dari situasi komunikatif, contohnya bagian dari percakapan dari tradisi gulat benjang. Dalam hal ini peristiwa

komunikasi mengenai Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara verbal dan nonverbal pada gulat benjang sebagai seni tradisional paguyuban Layung Putra Ujungberung itu sendiri bisa digambarkan melalui pelestarian seni benjang secara turun-menurun yang ingin dikembangkan secara meluas dan dikenal oleh masyarakat. Menurut Dell Hymes ada tujuh poin yang berkaitan dengan peristiwa komunikasi yaitu. (1). *Setting*, (2). *Participants*. (3). *Ends*, (4). *Act sequence*, (5). *Keys*, (6). *Instrumentalities*, (7). *Norm of interaction*. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. *Setting*: Peristiwa komunikasi dari adat kebiasaan dari sebuah kebudayaan
2. *Participants*: sebagai kontribusi yang menyangkut kebudayaan.
3. *Ends*: Tujuan dan maksud pesan yang disampaikan oleh sebuah kebudayaan.
4. *Act sequence*: seni yang dimunculkan pada kebiasaan kebudayaan.
5. *Keys*: Kunci dari setiap komunikasi yang diciptakan dari kebudayaan.
6. *Instrumentalities*: Terlihat dari komunikasi verbalnya kebiasaan dari kebudayaan. Misalkan bahasa yang digunakan dan lain sebagainya
7. *Norm of interaction*: Norma berkomunikasi yang diciptakan dari suatu budaya secara turun temurun (dalam Kuswarno, 2008 : 52).

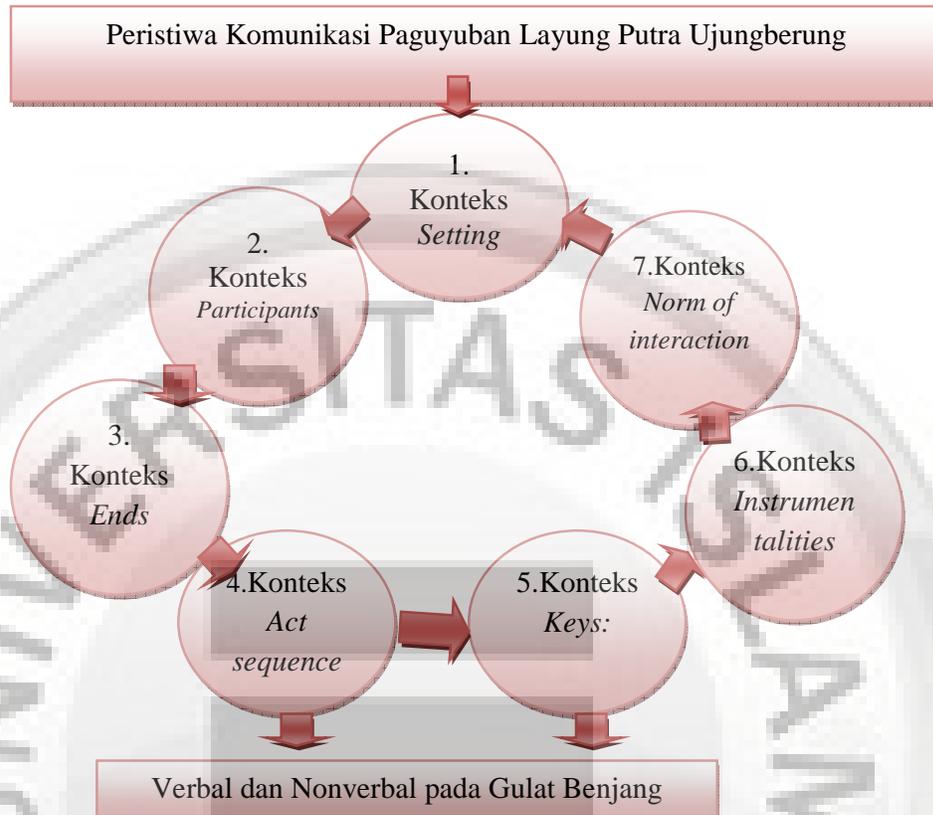
Tujuh poin yang berkaitan dengan peristiwa komunikasi pesan verbal dari Gulat Benjang tersebut menjelaskan bahwa pada peristiwa komunikasi pada Gulat Benjang di Ujungberung bisa digambarkan melalui media arena Gulat Benjang yang berupa penyampaian pesan pertandingan serta kesenian lain yang menghibur. Hal tersebut bertujuan untuk menyatukan kekuatan dari kedua belah pihak selama pertandingan gulat benjang itu sendiri.

Secara verbal pada gulat benjang sebagai seni tradisional paguyuban Layung Putra Ujungberung dilihat dari pesan verbal itu sendiri bisa digambarkan melalui *setting* atau adat kebiasaan yang dilakukan oleh Paguyuban Layung Putra

biasanya berkumpul di malam hari selepas Isya, di mana setiap kali berkumpul kebiasaan yang dilakukan oleh Paguyuban Layung Putra berlatih benjang setiap harinya kecuali sehari sebelum pagelaran benjang. Seni benjang memang asli berasal dari Ujungberung karena berdasarkan dari kehidupan masyarakat Ujungberung yang kebanyakan petani yang *religious*. Hal tersebut menjadi kebiasaan secara turun temurun dari leluhur hingga Paguyuban Layung Putra yang tetap ingin melestarikan kebiasaan tersebut. Kebiasaan lain dari Paguyuban Layung Putra yaitu memelihara sapi, yang setiap harinya mereka harus memberi makan ternaknya, memeras sapi, *ngarit* (mencari rumput) untuk sapinya. Semua kegiatan yang dilakukan oleh Paguyuban Layung Putra ternyata berperan besar dalam melatih fisik para petarung benjang yang memang anggota Layung Putra peternak sapi. Ladang untuk mencari rumput jaraknya tidak dekat, melainkan berkilo-kilo meter yang harus melewati bukit yang di mana rumput yang di dapat mempunyai beban berkisar 50 kg setiap harinya. Secara *participants* atau kontribusi yang menyangkut kebudayaan Paguyuban Layung Putra mengharapkan benjang akan terus ada dan selalu dipelihara dengan baik yang secara turun-temurun yang di mana benjang yang ada pada Layung Putra melahirkan generasi penerus secara turun-menurun di mana letak daya tarik benjang bisa keluar dan terkenal di luar masyarakat Ujungberung. Hal tersebut yang selalu Paguyuban Layung Putra diperhatikan dan diamati yang selalu memperjuangkan seni benjang tetap lestari dikalangan anak muda sekarang ini. Sekalipun sulit berkembang ke wilayah lain karena estetika dasar seni benjang yang masih kurang dipahami oleh para seniman. Namun secara kontribusi Layung Putra seringkali berusaha

memanej sebuah tampilan benjang sehingga bisa dinikmati dan ditonton serta dicintai oleh semua pihak khususnya anak muda yang tidak saja oleh warga Ujungberung melainkan warga lain.

Peristiwa komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara nonverbal pada gulat benjang sebagai seni tradisional paguyuban Layung Putra Ujungberung dilihat dari adat kebiasaan Layung Putra sebagai bentuk ciri khas dalam kehidupan sehari-hari pada saat melakukan gulat benjang. Kebiasaan tersebut menjadi budaya yang melahirkan seni bela diri tradisional gulat benjang yang juga memiliki kekhasan dalam pelaksanaannya. Secara nonverbal khas dari gulat benjang Paguyuban Layung Putra dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti kebiasaan gaya busana yang digunakan, artefak yang mendukung pelaksanaan pertunjukan kesenian, waktu dan lokasi pelaksanaan kegiatan, dan pesan nonverbal dari pertunjukan kesenian seni bela diri gulat benjang. Untuk lebih memperjelas hasil penelitian mengenai peristiwa komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara verbal dan nonverbal pada gulat benjang sebagai seni tradisional paguyuban Layung Putra Ujungberung di bawah ini :



Sumber: Hasil Data Penelitian berdasarkan konseptual yang diadopsi dari Dell Hyme

Gambar 4.6
Peristiwa Komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara Verbal dan Nonverbal pada Gulat Benjang

Gambar mengenai peristiwa komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara verbal dan nonverbal pada gulat benjang sebagai seni tradisional paguyuban Layung Putra Ujungberung terdapat tujuh konteks yang pertama adalah *setting* di mana hal tersebut menunjukkan peristiwa komunikasi dari kebiasaan dari Paguyuban Layung Putra yang pada dasarnya kebiasaan mereka sehari-hari bekerja sebagai petani, peternak sapi perah dan lain sebagainya di mana di waktu senggang mereka berkumpul untuk berlatih gulat benjang.

Participants dalam konteks ini, setiap anggota Paguyuban mempunyai kontribusi dari keberlangsungan kegiatan tersebut di mana kegiatan itu sendiri yang menyangkut kebiasaan yang dilakukan Paguyuban dalam melestarikan seni tradisional gulat benjang seperti berlatih benjang, dan lain sebagainya.

Konteks *act sequence* yaitu seni yang dimunculkan pada kebiasaan Paguyuban pada saat melaksanakan gulat benjang, seni tersebut berupa mengikuti gulat benjang, melestarikan gulat benjang dan lain sebagainya. Sementara konteks *instrumentalities* yaitu sebuah bentuk yang terlihat dari komunikasi verbal sebagai kebiasaan dari paguyuban dalam melestarikan gulat benjang adapun *instrumentalities*nya berupa kebiasaan komunitas selalu menggunakan bahasa Sunda *karuhun*,. Dan konteks *norm of interaction* yaitu etika atau norma dari cara berkomunikasi yang diciptakan dari suatu kebiasaan Paguyuban pada saat gulat benjang. Dalam hal ini adalah norma yang diciptakan oleh Paguyuban adalah bahasa “*meunang boga lawan, tapi teu meunang boga musuh*” (boleh punya lawan, tapi tidak boleh punya musuh) pribahasa tersebut sebagai gambaran filosofis dari seni gulat benjang yang menjadi norma aturan dari gulat benjang

Peristiwa komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara nonverbal pada gulat benjang sebagai seni tradisional paguyuban Layung Putra Ujungberung dilihat dari adat kebiasaan Layung Putra sebagai bentuk ciri khas dalam kehidupan sehari-hari pada saat melakukan gulat benjang. Kebiasaan tersebut menjadi budaya yang melahirkan seni bela diri tradisional gulat benjang yang juga memiliki kekhasan dalam pelaksanaannya. Secara nonverbal khas dari gulat benjang Paguyuban Layung Putra dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti

kebiasaan gaya busana yang digunakan, artefak yang mendukung pelaksanaan pertunjukan kesenian, waktu dan lokasi pelaksanaan kegiatan, dan pesan nonverbal dari pertunjukan kesenian seni bela diri gulat benjang. Beberapa yang menjadi ciri khas pada gulat benjang Paguyuban Layung Putra di antaranya :

1. Gaya busana, di mana sebelum bertanding kebiasaan mereka menggunakan pakaian lengkap khas Jawa Barat, yaitu kampret, pangsi, dan iket atau totopang.
2. Saat bertanding, bertelanjang dada menggunakan celana pendek
3. Artefak, menggunakan alat musik tradisional yaitu, terebang (rebana), kendang (gendang), bedug, tarompet (terompet), dan kecrek.
4. Waktu, lokasi, dan pelaksanaan, dilaksanakan malam hari jam 20.00WIB. biasanya di halaman, atau di lapangan tanah.
5. Gerakan tubuh, *ngibing*, saling naksir, *milang bentang*, 15 teknik gerakan gulat benjang di antaranya : *tangkepan, nyentok sirah, rungkup, beulit luar, beulit dalam, dobelson, hapsay/gebot, engkel mati, sulikat, angkat cangkeng, halemsay badan, koncian, poksay, pulung, dengkek, dan ganjel dengkul.*

Kebiasaan yang dilakukan Paguyuban Layung Putra pada gulat benjang sebagai bentuk khas yang memiliki empat jenis yaitu gaya busana, artefak yang digunakan, waktu dan lokasi, serta gerakan tubuh sebagai isyarat nonverbal. Tujuan dan maksud pesan nonverbal yang disampaikan oleh Paguyuban Layung Putra yaitu, setiap pakaian, gerakan, artefak, waktu dan lokasi yaitu menumbuhkan konsep diri positif di mana menumbuhkan sikap percaya diri dalam melestarikan

budaya gulat benjang, menciptakan kebahagiaan dan bersemangat menjalani hidup, menumbuhkan diri untuk cinta pada kedamaian, menciptakan tubuh yang sehat, giat dan rajin berlatih, taat terhadap Allah SWT, seta menjalin silaturahmi di antara sesama.

Kebiasaan nonverbal Paguyuban Layung Putra dalam bermain benjang, telah menciptakan interaksi sosial yang cukup baik, karena dengan kebiasaan tersebut telah memiliki banyak *baraya* (teman) dan mampu menjaga tali silaturahmi antara pebenjang terutama dengan generasi muda yang kelak akan meneluskan budaya gulat benjang.

Kebiasaan nonverbal Paguyuban Layung Putra dalam gulat benjang mengajarkan pebenjang untuk tidak mudah menyerah ketika mendapati kegagalan justru sebaliknya dengan gulat benjang bisa menciptakan motivasi diri untuk tetap bersemangat, rajin berlatih dan selalu belajar agar apa yang diharapkan dapat tercapai. Selain itu, setiap pebenjang tidak menyimpan dendam. Artinya, pebenjang mempunyai jiwa cinta damai. Gulat benjang Layung Putra secara pribadinya menciptakan para pebenjang merasa bahagia, karena mampu menghibur orang lain dan unsur olahraga yang terkandung dalam seni benjang membuat tubuh pebenjang lebih sehat. Paguyuban Layung Putra secara nonverbal telah memunculkan seni benjang sebagai bentuk tradisi sehari-hari di mana mereka selalu mengikuti maupun melestarikan budaya dari para leluhurnya. .

Pada dasarnya tindakan dari peristiwa komunikasi dalam sebuah kelompok atau komunitas terus menerus terjadi apabila proses kebiasaan tersebut dipelihara secara regenerasi. Dengan demikian, tindakan komunikasi dapat diibaratkan sebagai urat nadi kehidupan dari identitas kelompok yang diciptakan di mana bentuk dan corak kehidupannya mempunyai media

tertentu yang dijadikan kebiasaan yang tidak sama dengan kelompok yang lainnya (Berger, 2002 : 192).

Tindak peristiwa komunikasi juga merupakan salah satu fungsi dari kehidupan masyarakat yang mempunyai kelompok atau komunitas yang menciptakan identitas sebagai ciri khas. Fungsi dari peristiwa komunikasi dalam kehidupan menyangkut banyak aspek. Melalui peristiwa komunikasi seseorang menyampaikan apa yang ada dalam benak pikirannya, dan perasaan hati nuraninya kepada orang lain baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Melalui komunikasi seseorang dapat membuat dirinya untuk tidak terasing/terisolasi dari lingkungan disekitarnya. melalui tindakan komunikasi seseorang dapat mengenali orang lain. melalui tindakan komunikasi seseorang dapat mengurangi atau menghilangkan perasaan tegang karena berbagai permasalahan yang dihadapinya. Melalui peristiwa komunikasi seseorang dapat mengisi waktu luang. Melalui tindakan seseorang dapat menambah pengetahuan dan mengubah sikap serta perilaku kebiasaanya. Melalui tindakan komunikasi seseorang juga dapat berusaha untuk membujuk dan atau memaksa orang lain agar berpendapat, bersikap atau berperilaku sebagaimana yang diharapkan. Peristiwa komunikasi pesan verbal dari Gulat Benjang tersebut menjelaskan bahwa pada peristiwa komunikasi pada Gulat Benjang di Ujungberung bisa digambarkan melalui media arena Gulat Benjang yang berupa penyampaian pesan pertandingan serta kesenian lain yang menghibur. Hal tersebut bertujuan untuk menyatukan kekuatan dari kedua belah pihak selama pertandingan Gulat Benjang itu sendiri.

4.2.3 Tindakan Komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara Verbal dan Nonverbal pada Gulat Benjang

Tindak komunikasi merupakan makna yang ditimbulkan dari peristiwa komunikatif, baik makna yang bersifat verbal ataupun makna nonverbal. Tindak komunikatif mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatikal dan intonasinya. Tindak komunikatif mempunyai implikasi bentuk linguistik dan norma sosial. Tindak komunikasi pada Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara verbal dan nonverbal pada gulat benjang sebagai seni tradisional paguyuban Layung Putra Ujungberung yaitu kebiasaan bahasa yang digunakan pada komunitas itu sendiri. Dimana pada dasarnya bahasa yang digunakan pada saat kegiatan gulat benjang menggunakan bahasa Sunda.

Pesan verbal kebudayaan yang diterapkan oleh Paguyuban Layung Putra berupa pesan yang bermakna bagi kebudayaan itu sendiri di mana pesan yang ditonjolkan pada gulat benjang yaitu "*meunang ngabogaan lawan, tapi teu meunang ngabogaan musuh*" (boleh mempunyai lawan, tetapi tidak boleh mempunyai musuh). Serta petuah Sunda karuhun yang mengajarkan pebenjang harus mempunyai jiwa sportivitas, tangguh, kuat dan patuh terhadap sang pencipta.

Tindakan komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara baik secara verbal (dalam bentuk kata-kata baik lisan dan atau tulisan) ataupun nonverbal (tidak dalam bentuk kata-kata misalnya dalam gestur, sikap, tingkah laku, gambar-gambar dan bentuk-bentuk lainnya yang mengandung arti). Tindakan komunikasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung tindakan komunikasi pesan verbal pada gulat benjang Paguyuban

Layung Putra yaitu penggunaan bahasa Sunda *karuhun*, menyanyikan tembang lagu *kembang keureum* (bunga merah), *sorong dayung* (ujung dayung), dan *renggong gancang* (gerak cepat). pada saat mengiringi gulat benjang yang di mana tindakan komunikasi tersebut dilakukan oleh juru *mamaos* (sesepuh).

Tindakan komunikasi Paguyuban Layung Putra dalam melestarikan kesenian benjang sebagai bentuk *ideal of the fluent speaker* yaitu kandungan pesan yang terdapat pada Sunda karuhun dan beberapa tembang lagu mempunyai makna yang banyak bagi setiap anggotanya misalkan dalam benjang sesepuh mengungkapkan petuah mengenai benjang, tembang lagu *kembang keureum* (bunga merah), *sorong dayung* (ujung dayung), dan *renggong gancang* (gerak cepat) dapat menciptakan makna-makna tertentu yang dapat menghasilkan dan membangun rasa semangat bagi para pebenjang itu sendiri. Sementara tindakan komunikasi dilihat dari *speech community*, yaitu batasan-batasan yang tercipta dari aturan gulat benjang Paguyuban Layung Putra menurut Bambang, yang telah peneliti wawancara mengenai *speech community*. Menurut Dell Hymes ada enam poin yang berkaitan dengan tindakan komunikasi yaitu : Adapun penjelasannya sebagai berikut : Pesan pada gulat benjang di Ujungberung dalam memilih terdapat enam poin yang berkaitan dengan tindakan komunikasi adalah :

1. *Ways of speaking*, yaitu pola-pola komunikasi verbal dilihat dari jalannya acara yang diciptakan oleh kebudayaan.
2. *Ideal of the fluent speaker*, yaitu pesan verbal kebudayaan yang berupa pesan yang bermakna bagi kebudayaan itu sendiri.
3. *Speech community*, yaitu batasan-batasan yang tercipta dari aturan kebudayaan.
4. *Speech event*, yaitu peristiwa yang muncul dari kebudayaan di masyarakat. (dalam Kuswarno, 2008 : 64).

Tindakan komunikasi pesan verbal pada pola komunikasi verbal dan nonverbal gulat benjang sebagai seni tradisional pada Paguyuban Layung Putra Ujungberung di mana dalam memilih Gulat Benjang diartikan sebagai pesan kasih sayang dan kekuatan masyarakat Ujungberung, yang diawali dengan puji syukur kepada Tuhan, menyebut nama Tuhan yang maha besar dan kuasa serta maha pengasih dan penyayang yang harus disembah baik secara lahir dan batin.

4.2.4 Makna Verbal dan Nonverbal pada Gulat Benjang sebagai Seni Tradisional paguyuban Layung Putra Ujungberung

Pemaknaan identitas pesan verbal dari gulat benjang yaitu petuah yang diaplikasikan melalui gerak benjang yang berisikan pesan-pesan moral. Pesan tersebut disampaikan oleh sesepuh sebagai perwakilan pergelaran benjang di mana pesan tersebut sebagai makna dari identitas pesan verbal yang terdapat pada gulat benjang Layung Putra. Pesan tersebut berupa nasihat-nasihat, papatah dan petuah dalam kehidupan, dalam permainan benjang yang harus mempunyai jiwa besar dan tunduk terhadap perintah yang maha kuasa.

Makna secara verbal yaitu benjang sebagai kesenian tradisi untuk menguji keberanian dan sportivitas. Istilahnya, daripada berkelahi di luar, lebih baik menguji kekuatan di arena pertandingan. Zaman dulu yang diikuti sertakan dalam pertandingan benjang tidak diukur besar kecilnya badan melainkan keberanian untuk bertarung, namun dengan bergesernya zaman sekarang benjang mempunyai aturan di mana setiap orang yang bertanding harus ditimbang terlebih dahulu dengan maksud menjaga sportivitas. Namun berbeda dengan zaman dulu di mana selain menguji keberanian dan sportivitas, benjang juga sebagai alat ukur dari

kekuatan masyarakat Sunda yang tidak takut kepada penjajah Belanda dan Jepang. Sehingga dalam pelaksanaan benjang memang benar terjadi pengiriman pesan di mana pesan verbalnya yaitu mengukur keberanian seorang laki-laki yang berjiwa besar yang patuh pada Allah SWT yang tidak takut kepada siapapun kecuali sang pencipta. Makna dari pesan verbal menciptakan kesamaan antar penyampai pesan dan orang yang menerima pesan. Dalam hal ini pesan verbal pada pelaksanaan benjang Layung Putra lebih menitik beratkan kepada bahasa Sunda *karuhun* sebagai pembuka yang diiringi dengan musik tradisional khusus gulat benjang. Agar lebih jelasnya berikut di bawah ini :



Sumber: Hasil Modifikasi Peneliti 2016

Gambar 4.7
Makna Verbal dan Nonverbal pada Gulat Benjang sebagai Seni Tradisional Paguyuban Layung Putra Ujungberung

Pada dasarnya analisa makna pesan verbal dan nonverbal pada gulat benjang sebagai seni tradisional paguyuban Layung Putra Ujungberung sebagai tradisi yang menggunakan bahasa Sunda *karuhun* dalam situasi komunikasi pada pelaksanaan gulat benjang yang berisi petuah atau nasihat dari para leluhur

merupakan salah satu tradisi adat Sunda yang di dalamnya memiliki berbagai macam makna yang mengandung pesan, norma dan nilai-nilai luhur. Dalam gulat benjang, bahasa verbal berupa petuah atau nasihat wujud dari rasa syukur kepada sang pencipta di mana tidak boleh sombong harus banyak bersyukur dan menjadi manusia kuat akan tetapi tidak bersifat sombong dalam permainan gulat benjang.

Makna pesan nonverbal dari gulat benjang Paguyuban Layung Putra secara gaya busana yaitu sebelum bertanding, menggunakan pakaian lengkap khas Jawa Barat seperti kampret, pangsi, dan iket atau totopog. Saat bertanding, bertelanjang dada menggunakan celana pendek. Mempunyai makna di mana busana sebelum bertanding bermakna cinta dan bangga terhadap budaya sendiri. Busana saat bertanding, bermakna menjunjung tinggi sportivitas, kejujuran, keberanian, dan kesetaraan antara pebenjang.

Artefak (alat musik tradisional/waditra berfungsi menunjukkan pertandingan dimulai, pergantian antara saling naksir dengan gulat. Tempo lambat (dilajur) tanda pebenjang mencari lawan. Tempo cepat (anjog) tanda pertandingan dimulai. Waditra juga sebagai penyemangat, secara psikologis memunculkan keberanian pada pebenjang untuk bertanding.

Waktu dan lokasi pelaksanaan, gulat benjang dilaksanakan pada malam hari sekitar jam 20:00 WIB karena pekerjaan pebenjang yang sepanjang hari hanya memiliki waktu luang pada malam hari. Lokasi pertandingan dilakukan di lapangan luas, karena mudah dijangkau, dan menampung banyak orang. Gerakan tubuh pada benjang. *Ibingan* tidak ada makna khusus, satu isyarat pebenjang yang

berani melawan siapapun, ia menutup tubuh dengan kain mengacungkan jari telunjuk ke atas. Jenis *ibingan*:

1. *Puyuh gungkug* yaitu posisi tubuh agak membungkuk, kedua tangan kebelakang.
2. *Panon peureum*, posisi tubuh agak membungkuk, sebelah tangan menutup wajah dan mata terpejam. Tangan yang lain lurus ke belakang, digerakan mengikuti musik. Secara psikologis pebenjang yang melakukan gerakan ini adalah pemula.
3. Gelempeng, bersumber dari pencak silat. Gerakan ini kurang disukai karena dinilai pamer kekuatan.
4. *Ibingan badud*, gerakan bebas biasanya dilakukan sesuai dengan keinginan hati.
5. *Saling naksir*, interaksi antar pebenjang saat ngibing, simbol pebenjang mencari lawan.
6. *Milang bentang*, pebenjang yang kalah di posisi terlentang seakan bisa melihat bintang di langit, artinya jangan putus asa, masih ada kesempatan meraih cita-cita, semangat, dan kerja keras. Sedangkan yang menang di posisi telungkup menghadap tanah, artinya tidak boleh sombong, semua makhluk Tuhan akan mati dan kembali ke tanah. Tetap rendah diri, tafakur, mensyukuri pemberian Tuhan.

Makna nonverbal pada tradisi benjang Paguyuban Layung Putra yaitu, bermain benjang menciptakan interaksi sosial menjadi baik. Memiliki banyak teman dan mampu menjaga tali silaturahmi antar pebenjang terutama dengan generasi muda. Gulat benjang mengajarkan pebenjang untuk tidak mudah menyerah ketika mendapati kegagalan, dan sebaliknya pebenjang harus termotivasi untuk semakin bersemangat, rajin berlatih dan belajar agar apa yang diharapkan tercapai. Selain itu, tidak menyimpan dendam artinya cinta damai. Gulat benjang juga menjadikan pebenjang untuk belajar lebih rajin agar dapat menampilkan yang terbaik pada pertandingan selanjutnya. Selain itu, secara pribadi pebenjang merasa bahagia, karena mampu menghibur orang lain dan unsur olahraga yang terkandung dalam seni gulat benjang.

Setiap pemaknaan identitas pesan verbal dari kebiasaan adat memiliki makna masing-masing di mana setiap individu melakukan proses dalam memberikan makna terhadap suatu identitas pesan verbal dari kebiasaan adat yang diciptakan turun temurun tersebut. Memberikan makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran, dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia : inderawinya, daya pikirnya dan akal budinya. Menurut Wendell Johnson yang pemaknaan identitas bahasa pesan verbal yaitu:

- a. *Makna ada dalam diri manusia.* Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan.
- b. *Makna membutuhkan acuan.* Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai ikatan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
- c. *Makna tidak terbatas jumlahnya.* Pada suatu saat tertentu, jumlah kata kata, suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna (dalam Soemiati, 2007 : 258).

Pemaknaan identitas pesan verbal dan nonverbal pada gulat benjang sebagai seni Tradisional paguyuban Layung Putra Ujungberung sebagai makna yang dikaji melalui hubungan bahasa dan kebiasaan yang dirasakan atau dialami terhadap suatu hal, artinya bahasa dengan konteks diciptakan berdasarkan kebiasaan pesan verbal gulat benjang Paguyuban Layung Putra itu sendiri.